

**PERILAKU KEDERMAWANAN (*GENEROSITY*) MASYARAKAT
DESA BRANGSI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

**MOH. NAJIHUL ABID MF
NIM : 06410052**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PERILAKU KEDERMAWANAN (*GENEROSITY*) MASYARAKAT DESA BRANGSI
KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**MOH. NAJIHUL ABID MF
NIM : 06410052**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERILAKU KEDERMAWANAN (*GENEROSITY*) MASYARAKAT DESA
BRANGSI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

MOH. NAJIHUL ABID MF
NIM : 06410052

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

Tanggal, 09 Oktober 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU KEDERMAWANAN (*GENEROSITY*) MASYARAKAT DESA
BRANGSI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

MOH. NAJIHUL ABID MF
NIM : 06410052

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal: 09 Oktober 2010

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. A. Khudori Soleh, M. Ag
(Penguji Utama)

NIP. 19681124 200003 1 001

2. Ali Ridho, M. Si
(Ketua Penguji)

NIP. 19780429 200604 1 001

3. Drs. H. Yahya, MA
(Sekretaris / Pembimbing / Penguji)

NIP. 19660518 199103 1 004

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP : 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Moh. Najihul Abid MF

NIM : 06410052

Alamat : Takerharjo Solokuro Lamongan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi tugas akhir akademik sebagai satu syarat kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Perilaku Kedermawanan (*Generosity*) Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan” adalah karya saya sendiri, kecuali yang saya sebutkan referensinya.

Apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain. Maka, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Oktober 2010

Hormat Saya

Moh. Najihul Abid MF

MOTTO

Sikap dermawan itu tidak bedanya seperti pohon yang batangnya di surga, dahan-dahannya menjulur ke dunia, siap mengkait pada bagian dahannya, maka ia ditarik ke surga, dan sebaliknya kikir itu seperti pohon yang pangkalnya di neraka, dahan-dahannya menjulur ke dunia, siapa mengkait pada bagian dahannya, maka ia ditarik ke neraka

(Nabi Muhammad SAW)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan padamu ya Robb.....yang telah memberikan kasih sayang yang tidak henti-hentinya.

My familys bapak (Drs. M. Machfudh), ibu (Mudjamah, S.Pd), kakik beserta istri, kakhud beserta istri, dua keponakanku shefia dan angel. kalian semua inspirasiku.

Sahabat-sahabatku syafiq, boker, fahim, hindus, nyong, syarif dan semuanya. terima kasih kalian adalah sumber motivasi bagi-ku.

Teman-teman bimbingan skripsi, zizah dan wahyu yang selalu bersama-sama dalam keadaan senang dan duka.

Seseorang yang selalu mengisi keseharianku, (my beby), semoga perjalanan ini akan selalu direstui-Nya

Seseorang yang aku cintai, yang telah memberikan warna bagi hidupku mulai pertama kali masuk kuliah sampai saat ini. Namun saat ini kita tidak dapat bersama lagi.

Kepada sahabat-sahabatq, seno, sadid, minan, sakti dan semuanya, terima kasih atas bantuan dan dorongannya.

Kata terakhir ku , Thank You very much.....najih sayang sama kalian semua. Tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tak berarti apa-apa !!!!!!!

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan sholawat serta salam kami haturkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas segala petunjuk dan tauladannya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff, dharma bhakti Bapak dan Ibu sekalian terhadap UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah membesarkan dan mencerdaskan kami.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beserta seluruh staff, yang secara langsung maupun tidak langsung membukakan jalan bagi kami untuk menimba ilmu.
3. Bapak Drs. H. Yahya, MA selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, menyemangati dan memotivasi untuk menyelesaikan karya ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Fak. Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi saat menempuh mata kuliah dan dalam penyelesaian karya ini.
5. Bapak Nashikun, Bapak Nashikin, Bapak Mintar yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk partisipasi dalam penyelesaian karya ini.
6. Seluruh keluarga besar Drs. M. Machfudh: Bapak, Ibu, dan kakak-kakak-ku. Yang telah memberikan dukungan moril spiritual, kasih sayang, inspirasi dan semangat untuk menyelesaikan karya ini.

7. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyelesaian karya ini.
8. Kawan-kawan UIN, Teman-teman Psikologi Angkatan 2006, Sahabat-sahabati PMII Rayon Penakluk Al-Adawiyah tercinta, yang senasib seperjuangan, bersama kalian selalu tumbuh semangat baru.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam berpartisipasi hingga terselesaikannya karya ini.

Semoga dengan banyak keterbatasan, karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada bagian dari karya ini yang kurang berkenan. Kritik dan saran akan penulis terima dengan hati terbuka dan ucapan terima dengan hati terbuka dan ucapan terima kasih demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Malang, 09 Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. GENEROSITY	12
1. Pengertian generosity	12
2. Ciri-ciri perilaku generosity	19
3. Perbedaan gender dalam generosity	19
4. Motifasi untuk bertindak	20
5. Faktor generosity	27
B. MOTIF	31
1. Pengertian motif	31
2. Macam-macam motif	32
3. Kekuatan motif	32
4. Konflik motif	33
C. TELAAH TEKS ISLAM TENTANG GENEROSITY	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	51
B. Definisi Operasional	52
C. Populasi dan sampel	55
D. Metode Pengumpulan Data	57
1. Metode Observasi dan Wawancara	57
2. Metode Kuisisioner	59
3. Metode Dokumenter	60
E. Instrument Penelitian	60
F. Validitas dan Reliabilitas	63
1. Uji Validitas	63
2. Uji Reliabilitas	63
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	64
G. Metode Analisis Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN	70
1. Gambaran Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan70	
2. Warga Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan ...	73
B. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	74
1. Uji Validitas	74
2. Uji Reliabilitas	77
C. ANALISIS HASIL PENELITIAN	78
1. Pelaksanaan Kegiatan Kedermawanan (<i>generosity</i>)	78
2. Analisis Data Tingkat Perilaku Kedermawan (<i>generosity</i>)	86
3. Motif Perilaku Dermawan (<i>generosity</i>)	89
D. PEMBAHASAN.....	102
1. Pelaksanaan Kegiatan Kedermawanan (<i>generosity</i>)	102
2. Tingkat Perilaku Kedermawan (<i>generosity</i>)	109
3. Motif Perilaku Dermawan (<i>generosity</i>)	111
4. Kajian keislaman tentang perilaku kedermawanan (<i>generosity</i>) .	117

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah penduduk	55
Tabel 2 : Proses Pemberian Nilai Skala Bagi Respon	61
Tabel 3 : Blue Print Skala perilaku kedermawanan.	62
Tabel 4 : Hasil Uji Coba Blue Print Perilaku Kedermawanan.	66
Tabel 5 : Blue Print Perilaku Dermawan Dengan Penomoran Baru.	67
Tabel 6 : Kategori Pembagian Tingkatan.	68
Tabel 7 : Hasil Uji Validitas.	77
Tabel 8 : Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrument Penelitian	78
Tabel 9 : Koefisien Reliabilitas Skala Perilaku Kedermawanan.	78
Tabel 10 : Kategori Skala Perilaku Dermawan.	86
Tabel 11 : Deskriptif Statistik Perilaku Dermawan.....	87
Tabel 12 : Kategori Tingkat Perilaku Dermawan.....	87
Tabel 13 : Jumlah dan Prosentase Tingkat Perilaku Dermawan..	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Diagram Tingkat Kedermawanan.....	88
--	----

ABSTRAK

Abid MF, Moh. Najihul. 2010. Perilaku Kedermawanan (*Generosity*) Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Kata kunci: Perilaku Kedermawanan (*Generosity*), Tingkat kedermawanan (*generosity*) dan Motif Kedermawanan (*Generosity*)

Generosity atau kedermawanan pada seseorang amatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hubungan antara individu dengan individu yang lainnya dan hubungan undividu dengan lingkungan sekitar. Perilaku kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan berbeda sekali dengan masyarakat yang berada di desa lain yang berada disekitarnya. Bentuk Perilaku kedermawanan tersebut berupa sosial keagamaan seperti, zakat, infaq, shadaqah maupun sosial kemasyarakatan seperti pembangunan jalan Desa, pembangunan masjid, pembangunan kantor kepala Desa, santunan bulanan bagi warga kurang mampu, dan santunan kesehatan. Kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan bersama tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan perilaku kedermawanan (*generosity*), berapa besar tingkat kedermawanan (*generosity*) dan apa motif perilaku kedermawanan (*generosity*) di kalangan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Yakni, menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dengan menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi dan wawancara, (2) Skala psikologi, (3) Dokumentasi. Populasi penelitian ini 510 kepala keluarga. Untuk pengambilan populasi dilakukan dengan mengambil satu orang untuk dijadikan sampel pada tiap keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kuantitatif ini, didapat bahwa pelaksanaan perilaku dermawan dalam bentuk sosial keagamaan meliputi zakat, infaq, shadaqah dan berkorban Sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti halnya pembangunan jalan poros desa, jalan penghubung antar rumah dan jalan penghubung antar desa yang ada di sekitarnya. Pembangunan pembuatan rumah bagi warga desa yang kurang mampu dan tidak memiliki sanak saudara. Tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, pada kategori tinggi terdapat 332 orang dengan prosentase 65 %, pada kategori sedang terdapat 138 orang dengan prosentase 27 %, pada kategori rendah terdapat 40 orang dengan prosentase 8 %. Jumlah keseluruhan 510 orang dengan prosentase 100 %. Sedangkan Motif masyarakat Desa Brangsi dalam melakukan perilaku kedermawanan yaitu dari ajaran agama atau keyakinan yang dimiliki, kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh para orang terdahulu atau para orang tua, pengaruh dari orang lain atau lingkungan sekitar dan self interest yang tumbuh dari dalam diri seseorang, dari beberapa motif yang paling dominan dalam melatar belakangi perilaku dermawan yaitu self interest.

ABSTRACT

Abid MF, Moh. Najihul. 2010. Behavior Generosity (Generosity) Rural Community District Brangsi Laren Lamongan. Thesis, Faculty of Psychology. State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

Advisors: Drs. H. Yahya, MA

Keywords: Behavior Generosity (Generosity), Level Generosity (generosity), and Motives Generosity (Generosity)

Generosity or generosity to someone is very needed in improving the quality of the relationship between the individual with other individuals and relationships undividu with lingkunagn around. Conduct public generosity Village District Brangsi Laren Lamongan quite different communities residing in other villages located nearby. Forms of philanthropy in the form of social behavior such as religious, charity, infaq, charity or social community such as village roads, construction of the mosque, the construction of the village head's office, the monthly benefit for underprivileged citizens, and health benefits. The activity becomes a habit together without expecting any compensation.

The purpose of this research is to find out how to shape the implementation of the behavior of philanthropy (generosity), how much the level of philanthropy (generosity) and what behavioral patterns philanthropy (generosity) in village society Brangsi Laren Kabupaten Lamongan District.

This research uses descriptive quantitative research. Namely, depicts / describes the state of the subject / object of study (person, institution, society, etc.) in the present based on the facts as they appear or by emphasizing its analysis of numerical data (numbers) are processed by the method statistika. Techniques of data collection is done through: (1) observation and interviews, (2) psychology Scale, (3) Documentation. The study population was 510 heads of households. To capture the population is done by taking one person to be sampled in each family.

Based on the results of this quantitative descriptive study, found that the implementation of social behavior in the form of religious benefactors include zakat, infaq, charity and sacrifice, while social activities such as management development axis village road, connecting road between the house and the road connecting the villages in the vicinity. Development of home-making for the rural poor and has no relatives. Village-level community generosity Brangsi Laren Lamongan District, in the high category there are 332 people with a percentage of 65%, in the medium category there are 138 people with a percentage of 27%, in the low category there are 40 people with the percentage of 8%. The total number of 510 people with a percentage of 100%. While the motive for the village community Brangsi generosity in doing the behavior that is of religious doctrine or belief that is owned, hereditary habits conducted by the previous person or the parents, the influence of others or the environment and self-interest that grew from within oneself. of some of the most dominant motif in the background of generous behavior that is self-interest.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dermawan adalah sikap tengah antara pelit dan boros. perilaku dermawan menunjukkan kemauan untuk berbagi dan sikap kepedulian pada orang lain. Salah satu bibit dari sekian banyak unsur-unsur karakter kepemimpinan yang diperlukan. Didalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa pada dasarnya setiap manusia cenderung memiliki sifat kikir atau pelit.

Q.S. An Nisa': 128.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Untungnya, pada waktu yang sama manusia juga memiliki kecenderungan untuk berusaha menjadi lebih baik dalam berbagai segi termasuk merubah perilaku pelit menjadi dermawan.¹

Orang yang sudah bekerja keras dan berusaha begitu lama tapi tidak juga menanggung kesuksesan yang diinginkan. Ada yang keberuntungannya begitu cepat didapat sehingga memancing rasa iri dan terkadang juga rasa dengki. Kekayaan di satu sisi dan kemiskinan di sisi

¹ A. Fatih Syuhud. Buletin Santri PP Al-Khoirot Karangsono Malang. 2009

yang lain akan menimbulkan ketimpangan sosial. Kedermawanan adalah salah satu cara untuk menyeimbangkan ketimpangan sosial yang terjadi dan mendorong terjadinya kehidupan sosial yang harmonis dalam suatu masyarakat.

Islam merupakan agama yang senantiasa menekankan pemeluknya untuk berperilaku dermawan. Islam menyerukan kepada umat Islam untuk memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang fakir dan miskin yang membutuhkan. Kegiatan berderma merupakan sebagian dari kewajiban agama.

Di dalam ajaran Islam, terdapat ajaran untuk melakukan qurban, zakat, infaq, shadaqah dan kegiatan-kegiatan prososial lainnya. Kegiatan prososial tersebut ada yang bersifat seruan (*sunnah*) dan bahkan ada yang bersifat wajib.

Menurut para fuqaha, zakat sebagai penunaian, yakni penunaian hak yang wajib yang terdapat dalam harta. Zakat juga dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Zakat dinamakan shadaqah karena tindakan itu akan menunjukkan kebenaran (*shidiq*) seorang hamba dalam beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT.²

Setiap muslim pasti bercita-cita untuk menjadi muslim yang sempurna (*kaffah*). Oleh karena itu, setiap muslim akan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Islam), termasuk kewajiban yang terkait kegiatan prososial di atas. Setiap umat Islam akan berusaha untuk dapat menunaikan kewajiban berderma (*generosity*) sesuai kemampuannya.

Dalam mekanisme kehidupan bersama tetap diperlukan adanya perilaku prososial ini. Pertolongan ini berperan menyeimbangkan kehidupan bersama. Orang-orang yang memiliki kelebihan membagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam situasi seimbang,

² Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 85.

kehidupan bersama yang saling menopang akan berjalan terus. Sebaliknya, bila dalam situasi memerlukan pertolongan, orang-orang yang lebih mampu ternyata acuh tak acuh, maka akan muncul ketidakseimbangan.³

Melihat situasi dimana si kaya tetap menggunakan kelebihannya bagi dirinya sendiri dan tidak membaginya dengan yang tidak mampu, maka mulai muncul kecemburuan sosial.⁴

Usaha-usaha tersebut sebagaimana tampak di dalam tradisi masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan di dalam menunaikan kegiatan-kegiatan prososial di dalam melaksanakan ajaran agama (Islam). Pelaksanaan ibadah zakat, qurban, dan kegiatan prososial lainnya begitu semarak dan senantiasa mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Peningkatan tersebut misalnya, pada hari raya Idul Adha 1430 H kemarin didapati hewan qurban sebanyak 17 ekor sapi dan 120 ekor kambing.⁵ Jika dikalkulasi 1 ekor sapi sama dengan 400 kg daging sapi, maka akan diperoleh total 6800 kg daging sapi, dan 1 ekor kambing sama dengan 40 kg daging kambing, maka akan diperoleh total 4800 kg daging kambing. Jadi total keseluruhan akan diperoleh 11600 kg daging qurban. Dan jika jumlah penduduk Desa Brangsi adalah 510 kepala keluarga (KK), maka setiap KK akan mendapatkan 22 kg pembagian daging qurban.

Perilaku kedermawanan di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dari segi kegiatan Qurban sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, yang terletak di sebelah Timur Desa Brangsi, baik dalam segi ajaran agama (Islam) maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Di Desa Sawo pada Hari Raya Idul Adha 1430 H kemarin didapati hewan qurban sebanyak 3 ekor sapi dan 33 ekor kambing.⁶

³ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 39.

⁴ *Ibid*,

⁵ Wawancara dengan Bapak Nashihin, MH (kepala Desa Brangsi) pada hari Rabu, 6 Januari 2010.

⁶ Wawancara dengan Bapak Sanyoto, SH (kepala Desa Sawo) pada hari Selasa, 27 April 2010.

Jika dikalkulasi 1 ekor sapi sama dengan 400 kg daging sapi, maka akan diperoleh total 1200 kg daging sapi, dan 1 ekor kambing sama dengan 40 kg daging kambing, maka akan diperoleh total 1320 kg daging kambing. Jadi total keseluruhan akan diperoleh 2520 kg daging qurban. Dan jika jumlah penduduk Desa Sawo adalah sekitar 700 kepala keluarga (KK), maka setiap KK akan mendapatkan 3,6 kg pembagian daging qurban.

Kegiatan prososial lainnya yang tidak terkait dengan pelaksanaan ajaran agama (Islam) juga dapat dilihat di dalam kegiatan pavingisasi / perbaikan jalan desa. Sebelum adanya bantuan pemerintah setempat (Pemkab Lamongan) terkait dengan perbaikan jalan desa, kegiatan pavingisasi jalan sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Brangsi. Jalan utama desa sepanjang 3 km sudah dipaving, inipun belum termasuk jalan penghubung antar rumah, yang dikalkulasi secara keseluruhan dapat mencapai sekitar 6 km. Jika dibandingkan dengan Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Masyarakat Desa Sawo lebih cenderung menunggu dana yang turun terlebih dahulu dari pihak pemerintah kabupaten setempat (Pemkab Gresik) untuk perbaikan jalan maupun pembangunan jalan baru. Jalan utama atau jalan raya yang ada di Desa Sawo sepanjang 3 km terbuat dari aspal/urea, semua pembangunan jalan atau perbaikan jalan telah dilakukan dan ditanggung oleh pemerintah setempat yaitu pemerintah Kabupaten Gresik. Jalan penghubung antar rumah hampir sama dengan jalan penghubung yang ada di Desa Brangsi yaitu terbuat dari beton dan paving sepanjang 7 km. kegiatan pavingisasi jalan sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sawo dengan pengambilan dana dari iuran warga dan bantuan dari pemerintah setempat (Pemkab Gresik).

Penduduk masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dan penduduk masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik semuanya adalah pemeluk agama Islam, baik Desa Brangsi maupun Desa Sawo kegiatan keagamaan yang

berhubungan dengan shalat berjama'ah hampir sama. Setiap adzan telah dikumandangkan, masyarakat langsung berangkat ke Masjid untuk shalat berjama'ah. Setiap adzan shubuh, maghrib dan isya' jumlah penduduk yang melakukan shalat berjama'ah sangat banyak dibandingkan dengan waktu shalat dhuhur dan ashar. Masjid Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan bisa dikatakan lebih kecil jika dibandingkan dengan Masjid yang dimiliki oleh Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Masjid Desa Brangsi sekitar $12 \times 12 \text{ m}^2$, sementara Masjid Desa Sawo mencapai $16 \times 16 \text{ m}^2$.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan semarak oleh masyarakat di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dengan melihat dari segi keadaan perekonomian mereka yang bisa dikatakan cukup dan sebagian juga diantara mereka yang kurang mampu. Jika dibandingkan dengan desa sawo yang mayoritas masyarakatnya bisa dikatakan cukup dan sudah mampu. Jika dilihat dari segi pekerjaan, struktur mata pencaharian masyarakat Desa Brangsi rata-rata petani dan sebagian bekerja di sektor jasa/perdagangan. Sementara mata pencaharian Desa Sawo rata-rata petani dan pedagang.

Menurut segi letak geografis Desa, letak geografis Desa Brangsi lebih masuk kedalam dari jalan utama penghubung antar kecamatan di Kabupaten Lamongan dan Gresik, sementara Desa Sawo letak geografisnya tepat diantara jalan utama penghubung antar kecamatan di Kabupaten Lamongan dan Gresik atau bisa dikatakan Desa Brangsi berada dibelakang Desa Sawo jika dilihat dari jalan penghubung antar kecamatan di Kabupaten Lamongan dan Gresik. Jika dilihat dari segi bangunan rumah, masyarakat Desa Brangsi bentuk bangunan rumah rata-rata sama yaitu standar sederhana,⁷ sementara di Desa Sawo lebih bervariasi, kebanyakan ada yang bagus, sedang dan sebagian juga masih sederhana.

⁷ Rumah standart sederhana adalah rumah yang terbuat dari tembok berlantai keramik dan tidak tingkat.

Perilaku dermawan pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berderma kepada anak-anak kecil dengan memberi uang atau sesuatu barang setiap kali anak-anak datang dan bermain ke rumah mereka. Perilaku dermawan juga terlihat dengan pemberian senyuman kepada orang-orang yang ada disekitar mereka, terlebih orang yang datang dan berkunjung ke desa mereka.

Kedermawanan mereka juga tidak hanya sebatas memberikan uang atau barang kepada orang lain, tetapi terlihat ketika kegiatan pembangunan jalan poros desa, mereka saling gotong royong antara satu warga dengan yang lainnya tanpa mengharapkan imbalan atau meminta bayaran. Mereka lakukan atas dasar keikhlasan dan kesadaraan diri.

Menurut Branca (1964), sebagaimana dikutip Bimo Walgito, perilaku dapat dibedakan menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku operan dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.⁸

Dalam kaitanya dengan perilaku kedermawanan pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, kesadaran diri masyarakat untuk melakukan kegiatan berderma timbul karena dorongan dari diri individu itu sendiri dan dorongan dari lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan mulai dari ceramah agama, penyuluhan, diskusi dan lain sebagainya mampu mendorong dan membangkitkan kesadaran diri masyarakat untuk melakukan kegiatan prososial seperti qurban, zakat, infaq, shadaqah dan kegiatan-kegiatan prososial yang lainnya.

Paul J. Zak, dalam penelitiannya di laboratorium telah menyelidiki dasar biologis untuk kemurahan hati atau dermawan. Menurutnya, secara khusus kemurahan hati atau dermawan

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal 15.

dalam memberikan bukan orang hanya memberikan hadiah kecil kepada orang lain. Perilaku dermawan atau kemurahan hati berfokus pada *Hormon Oxitosin Neuroactive*. Hormon ini menjelaskan sebagian perilaku bermurah hati karena itu membuat kita merasa lebih terhubung dengan orang lain. Oksitosin adalah hormon yang kuat. Ketika kita memeluk atau mencium orang yang dicintai, tingkat oksitosin berjalan. Hal ini juga bertindak sebagai *neurotransmitter* di otak. Pada kenyataannya hormon yang memainkan peran besar dalam ikatan pasangan. *Vole Prairie* merupakan salah satu spesies alam yang monogami, memproduksi oksitosin dalam sekop. Hormon ini juga sangat terangsang saat berhubungan seks, kelahiran, dan ASI.⁹

Menurut Gerungan (1966), sebagaimana dikutip Abu Ahmadi, motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.¹⁰

Motif dan motifasi mendorong orang untuk melakukan sesuatu demi mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Hubungannya dengan melakukan kegiatan berderma, motif dan motifasi itu mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan berderma seperti qurban, zakat, infaq, shadaqah dan prososial lainnya karena yakin akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya.

Untuk dapat melihat motif-motif masyarakat dalam berperilaku dermawan, kita dapat melihat konsep diri dari individu dimana dalam konsep diri terdapat pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Potret diri mental ini memiliki tiga dimensi yaitu; pengetahuan individu tentang diri individu sendiri, dan penilaian tentang diri individu sendiri. Pengetahuan individu diri sendiri meliputi satu daftar identitas yang menggambarkan individu tersebut yang meliputi: usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku, kebangsaan dan lain sebagainya. Pada saat kita mempunyai

⁹ Paul J. Zak . The Science of Generosity, Published On November 22, 2009.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 177.

satu set pandangan tentang diri kita, maka kita dapat melihat motif-motif apa saja yang timbul yang mendorong kita untuk melakukan suatu perilaku.

Konsep diri secara umum, memberikan gambaran tentang siapa seseorang itu, ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang, melainkan mencakup pula tatanan moral, sikap, perilaku, idea, dan nilai-nilai yang mendorong orang bertindak atau sebaliknya tidak bertindak. Oleh karena itu, konsep diri dapat dianggap petunjuk pokok keunikan individu atau masyarakat dalam bertingkah laku, sehingga dapat dijadikan sebagai perwakilan untuk dapat mengetahui tentang motif-motif yang dapat mendorong untuk berperilaku dermawan.

Dari uraian tentang motif, maka secara jelas bahwa motif-motif manusia mempunyai peranan besar sekali dalam kegiatannya dan merupakan latar belakang dari tindakan-tindakannya dalam berperilaku dermawan pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan fakta di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan kegiatan prososial di kalangan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, apa yang melatar belakangi perilaku kedermawanan (*generosity*) dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku kedermawanan (*generosity*) mereka.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah di dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan kedermawanan (*generosity*) di kalangan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dan apa yang melatar belakangi perilaku kedermawanan (*generosity*) mereka.

Untuk memperjelas fokus masalah di dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana tingkat kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan?
3. Apa motif perilaku kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui tingkat kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi atau motif perilaku kedermawanan (*generosity*) di kalangan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan,

bagaimana tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, apa yang melatar belakangi perilaku kedermawanan (*generosity*).

2. Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, metode dan teori yang digunakan di dalam penelitian di bidang psikologi.
3. Sebagai tugas akhir di dalam menyelesaikan studi di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Telaah Teks Psikologi Tentang Generosity

1. Pengertian

Dalam bahasa Inggris modern "*generosity*" berasal dari kata latin *generosus* yang berarti "kelahiran mulia," yang itu sendiri diturunkan ke Bahasa Inggris melalui Bahasa Prancis Lama *generous*. Bahasa latin *gener* adalah declensional dari *genus*, yang berarti "keluarga", "marga", "ras," atau "saham," dengan arti akar kata Indo-Eropa *gen* yang "untuk melahirkan". Asal-usul kata-kata, *genesis*, *gentry*, *gender*, *genital*, *gentile*, *genealogy*, dan *genius*.¹¹

Generosity atau kemurahan hati adalah kebiasaan memberikan bebas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat melibatkan waktu penawaran, aset atau bakat untuk membantu orang yang membutuhkan. Yang sering disamakan dengan amal sebagai suatu kebajikan, kemurahan hati itu adalah secara luas diterima di masyarakat sebagai suatu ciri yang diinginkan. Perilaku kemurahan hati meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Pada saat bencana alam, upaya bantuan yang sering diberikan, secara sukarela, oleh individu atau kelompok yang bertindak secara sepihak dalam membuat hadiah waktu, sumber daya, barang, uang, dll

Kedermawanan juga dapat melewati waktu, uang, atau tenaga kerja, untuk orang lain, tanpa dihargai sebagai imbalan. Meskipun kedermawanan istilah yang sering berjalan di tangan-tangan dengan amal, banyak orang di mata publik ingin pengakuan atas perbuatan baik mereka. Sumbangan yang diperlukan untuk mendukung organisasi dan komite Namun, kemurahan hati tidak harus dibatasi pada saat dibutuhkan besar seperti bencana alam dan situasi yang ekstrim.

¹¹ Wikipedia, *The Free Encyclopedia*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2010.

Kedermawanan tidak hanya berdasarkan status ekonomi seseorang, tetapi sebaliknya, termasuk niat murni individu untuk melihat keluar untuk kepentingan umum masyarakat dan memberi dari hati. Kedermawanan harus mencerminkan semangat individu untuk membantu orang lain.

Kedermawanan (*generosity*) telah diartikan atau dimaknai dalam konteks yang berbeda, termasuk berbagi makanan, berbagi uang, organ sumbangan, dan waktu yang dihabiskan di kantor publik, dan secara tidak langsung dapat dihargai atau mendapatkan imbalan misalnya pembayaran ekonomi, imbalan seksual, hubungan kerjasama, status sosial dan dukungan politik.¹²

Sejak permainan ekonomi yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dari suatu tindak altruistik tergantung pada frekuensi dan besarnya kemurahan hati (*generosity*) orang lain, altruistik tidak mengetahui reputasi orang lain secara signifikan tentang keputusan yang menghambat tingkat optimal dari kemurahan hati (*generosity*).¹³

Kemurahan hati / *Generosity* ada yang bersifat altruistik, ada juga yang tidak bersifat altruistik. Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan). Dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan si penolong. Orang tak dikenal yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan kemudian menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik.¹⁴

¹² Nadia C. E. Van der Pool, *Altruistic Behavior and Cooperation: The Role of Intrinsic Expectation When Reputational Information is Incomplete*, Department of Animal Ecology, VU University Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands hal. 45.

¹³ *Ibid* hal. 38.

¹⁴ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga 1985) hal. 47.

Beberapa jenis perilaku prososial termasuk juga perilaku kemurahan hati / *Generosity* yang tidak termasuk tindakan altruistik, misalnya jika anda memberikan sumbangan yang besar pada malam amal yang diadakan oleh atasan anda dengan harapan akan menimbulkan kesan yang menyenangkan dan mendapatkan kenaikan gaji. Anda tidak melakukan tindakan altruistic dalam arti yang sesungguhnya.¹⁵

Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial yang termasuk perilaku kemurahan hati/*generosity* adalah tanggung jawab sosial, saling ketimbalbalikan dan keadaan sosial.

Norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya dan jawatan sosial bisa ikut campur tangan apabila orang tua gagal memenuhi kewajibannya. Guru harus membantu murid-muridnya, pelatih harus mengurus anggota regu dan teman sekerja harus saling membantu. Aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadang-kadang kewajiban ini ditulis dalam bentuk undang-undang.¹⁶

Baru-baru ini negara bagian Minnesota menyusun undang-undang yang mewajibkan “ setiap orang dalam keadaan darurat yang mengetahui bahwa orang lain berada dalam keadaan bahaya atau mengalami luka fisik yang parah, agar sedapat mungkin tanpa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, memberikan bantuan yang layak bagi orang tersebut”. Hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menolong.

Norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang

¹⁵ *Ibid*, hal .47.

¹⁶ *Ibid*, hal. 51.

membantu mereka. Beberapa penelitian menggambarkan gagasan bahwa pemberian bantuan bersifat timbal balik.¹⁷

Norma timbal balik sangat kuat dan terjadi di sebagian besar kebudayaan. Kekuatan rasa kewajiban dipengaruhi faktor-faktor yang ada dalam suatu situasi. Bantuan yang lebih besar lebih sering dibalas daripada bantuan yang lebih kecil. Pandangan orang tentang motif penolong juga berpengaruh. Upaya membalas pertolongan lebih mungkin terjadi bila bantuan awal dipersepsi sebagai sesuatu yang diberikan secara sengaja dan sukarela. Subjek yang dibantu oleh seseorang cenderung membalas orang tersebut, tetapi cenderung tidak menawarkan bantuan kepada orang lain.

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan perilaku *Generosity*, yaitu :

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.¹⁸

Menurut Branca (1964), sebagaimana dikutip Bimo Walgito, perilaku dapat dibedakan menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku operan dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.¹⁹

Kemurahan hati adalah penawar racun yang dipilih sendiri yang disebut keserakahan. Kebanyakan menggunakan bahasa Inggris yang tercatat dari kata "murah hati" sampai dengan dan selama abad keenambelas mencerminkan rasa aristokrat menjadi garis keturunan bangsawan

¹⁷ *Ibid.*

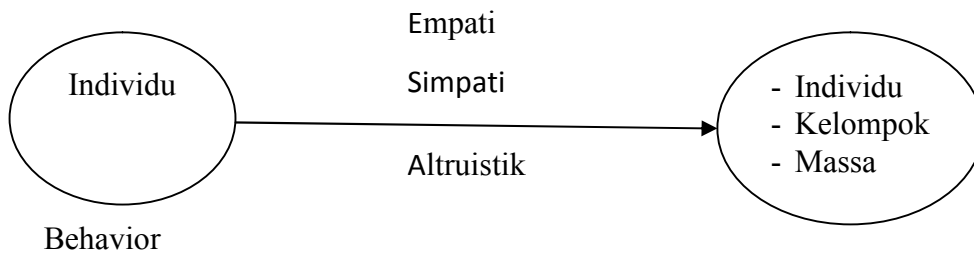
¹⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 212.

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal 15.

atau kelahiran tinggi. Untuk bermurah hati secara harfiah cara mematuhi bangsawan selama abad ke-17, namun arti dan penggunaan kata tersebut mulai berubah. Kedermawanan datang untuk mengidentifikasi semakin tidak warisan keluarga bangsawan literal tetapi roh dianggap terkait dengan tinggi-kelahiran yang dengan berbagai kualitas mengagumkan yang sekarang bisa bervariasi dari orang ke orang, tidak tergantung pada sejarah keluarga tetapi pada apakah seseorang benar-benar memiliki kualitas. Dengan cara ini, kedermawanan semakin datang di abad ke-17 untuk menunjukkan berbagai ciri-ciri karakter dan tindakan historis yang terkait (apakah akurat atau tidak) dengan cita-cita bangsawan aktual: keberanian, keberanian, kekuatan, kekayaan, kelembutan, dan keadilan. Selain menggambarkan kualitas-kualitas manusia yang beragam, "murah hati" menjadi kata selama periode ini digunakan untuk menggambarkan tanah yang subur, kekuatan ras hewan, ketentuan berlimpah makanan, semangat warna, kekuatan minuman keras, dan potensi obat.

Kemudian, selama abad ke-18, arti dari "kemurahan hati" terus berkembang dalam arah yang menunjukkan makna, lebih spesifik kontemporer dari kemurahan hati, sifat murah hati, dan kemurahan dalam pemberian uang dan barang kepada orang lain. Arti yang lebih khusus ini mendominasi penggunaan bahasa Inggris selama abad 19. Selama lima abad terakhir di dunia berbahasa Inggris, "kemurahan hati" yang terutama dikembangkan dari deskripsi status berasal berkaitan dengan elite bangsawan menjadi tanda mencapai kualitas pribadi mengagumkan dan tindakan mampu menjadi dilakukan di teori oleh siapapun yang telah belajar kebajikan dan karakter mulia.

GENEROSITY



Rydell dkk. (1997) menuliskan bahwa berdasarkan hasil berbagai penelitian sejauh ini, kompetensi sosial merupakan fenomena unidimensional. Hal-hal yang paling disepakati oleh para ahli psikologi sebagai aspek kompetensi sosial anak adalah perilaku prososial atau *prosocial orientation* (suka menolong, dermawan, empati) dan *initiative taking* versus *social withdrawal* dalam konteks interaksi sosial atau disebut juga sebagai *social initiative* (Waters dkk dalam Rydell, 1997). Aspek *prosocial orientation* terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*empathy*), memahami orang lain (*understanding of others*), penanganan konflik, (*conflicthandling*), dan suka menolong (*helpfulness*). Aspek Sosial Initiative terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi interaksi sosial dan *Withdrawal behavior* dalam situasi tertentu (Rydell dkk, 1997).

2. Ciri-ciri Perilaku Prososial atau *Generosity*

Mussen dkk. (1979), sebagaimana dikutip oleh Fuad Nashori, mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku *generosity* meliputi :

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- b. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.

e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.²⁰

3. Perbedaan Gender dalam Perilaku Prososial *Generosity*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria lebih mungkin daripada wanita untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya. Pria mempersepsi biaya (*cost*) menghadapi bahaya itu lebih kecil daripada wanita karena pria secara fisik lebih kuat dan lebih mungkin memiliki kemampuan-kemampuan yang relevan, seperti latihan pertahanan diri.²¹

Meskipun demikian dalam situasi-situasi tertentu wanita lebih menunjukkan tindakan prososial jika situasi itu dipersepsi tidak bahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik.²²

4. Motivasi untuk Bertindak Bermurah Hati / *Generosity*

Salah satu cara agar kita dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama manusia adalah bersikap empati (*emphaty*) kepada sesama. Menurut Kartini Kartono & Dali Gulo (1987), empati dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut. Dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain.

Ahli-ahli psikologi mencoba menjelaskan isi dari empati. Salah seorang diantaranya adalah Davis (1983) yang menjelaskan empat aspek empati, yaitu:²³

1. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.

²⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 38.

²¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hal. 219.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

2. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
3. *Emphatic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.
4. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif (*negative emphatic*).

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :²⁴

a. *Empathy-Altruism Hypothesis* (Hipotesis Empati-Altruisme)

Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Menurut Hipotesis Empati Altruisme yang dinyatakan oleh Batson bahwa dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.

Kemungkinan penjelasan yang paling tidak egois dari perilaku prososial adalah bahwa orang yang empatik menolong orang lain karena "rasanya menyenangkan untuk berbuat baik". Berdasarkan asumsi ini, Batson dan kolega-koleganya (1981) mengajukan hipotesis empati-

²⁴ *Ibid*, hal 222.

altruisme (*empathy-altruism hypothesis*), yaitu sebuah dugaan bahwa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Mereka mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain.

Penelitian lain mengindikasikan bahwa ketika pertolongan yang berdasarkan empati tidak berhasil, penolong mengalami emosi negatif. Dengan kata lain, empati yang tinggi tidak hanya menimbulkan tindakan prososial karena tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak, tetapi tidak berhasilnya usaha untuk menolong membuat perasaan menjadi tidak enak.

1) Penghindaran Empati

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shaw, Batson, dan Todd (1994). Pengorbanan untuk menolong dapat rendah (meluangkan satu jam menyiapkan surat-surat permintaan sumbangan) atau tinggi (terlibat dengan mereka yang tunawisma lebih dari satu jam pada tiga situasi yang berbeda). Setelah mengetahui tugas tersebut (pengorbanan rendah atau tinggi), mahasiswa dapat memilih di antara menerima informasi faktual mengenai orang tersebut atau menerima pesan emosional yang membangkitkan empati mengenai kesulitan yang dialaminya. Ketika pengorbanan untuk menolong adalah rendah, kebanyakan siswa ingin mendengar pesan yang

informative. Dengan kata lain, mereka tampaknya terlibat dalam penghindaran empati agar tidak termotivasi untuk terlibat dalam pertolongan yang tinggi pengorbanannya.

2) Empati dan Altruisme Selektif

Empati juga memainkan peran lain dalam perilaku menolong. Masalah utama muncul ketika keputusan mengenai penggunaan sumber daya yang terbatas untuk menolong sebuah kelompok yang membutuhkan harus diambil. Cara yang terbaik untuk menolong kelompok sebagai satu keseluruhan adalah membagi sumber daya secara sama rata. Namun demikian, jika seseorang yang memiliki sumber daya termotivasi oleh egoisme atau oleh empati yang diarahkan pada anggota kelompok tertentu (altruisme selektif pada individu yang membangkitkan emosi Anda), kelompok secara keseluruhan akan diabaikan.

Meskipun akibat negatif dari egoisme tidak mengejutkan, pengaruh dari altruisme selektif tidak terlalu terlihat. Menyimpan sumber daya untuk diri sendiri (egoisme) jelas tidak baik, tetapi memutuskan untuk menolong satu anggota kelompok (altruisme selektif) biasanya mendapat pujian.

b. Negative State Relief Hypothesis (Hipotesis Mengurangi Afek Negatif)

Teori yang lain mengungkapkan bahwa orang-orang kadang-kadang menolong karena mereka berada pada suasana hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik. Penjelasan dari perilaku prososial ini dikenal sebagai model mengurangi keadaan negatif (*negative-state relief model*). Dengan kata lain, perilaku prososial dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri.

Model mengurangi keadaan negatif adalah penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh keinginan *bystander* untuk mengurangi emosi negatifnya sendiri.

Menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 1994).

c. Empathic Joy Hypothesis (Hipotesis Kesenangan Empatik)

Menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Pendapat Bandura (1977) bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik.

Secara umum benar bahwa perasaan menjadi baik apabila seseorang dapat memberi pengaruh positif pada orang lain. Secara harfiah, memberi dapat benar-benar lebih baik daripada menerima. Menolong kemudian dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*), yaitu penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh emosi positif yang diantisipasi penolong untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan. Dari pandangan ini, penolong berespons pada kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena berhasil mencapai sesuatu.

Dalam setiap dari tiga model teoritis di atas, kondisi afektif adalah elemen yang penting. Yaitu, perilaku prososial terjadi karena tindakan tersebut meningkatkan perasaan positif atau menurunkan perasaan negatif. Emosi yang dihasilkan oleh tindakan prososial kadang-kadang diberi label *helper's high* – suatu perasaan tenang, *self-worth*, dan kehangatan.

d. *Genetic Determinism Hypothesis* (Hipotesis Determinisme Genetis)

Penjelasan yang menyatakan bahwa tingkah laku didorong oleh atribut genetis yang berevolusi karena atribut tersebut meningkatkan kemungkinan untuk mewariskan gen seseorang pada generasi berikutnya.

Model determinisme genetis (*genetic determinism model*), yaitu penjelasan yang menyatakan bahwa tingkah laku didorong oleh atribut genetis yang berevolusi karena atribut tersebut meningkatkan kemungkinan untuk mewariskan gen seseorang pada generasi berikutnya, didasarkan pada teori umum dari perilaku manusia.

Dalam telaah literature altruisme, Buck dan Ginsberg (1991) menyimpulkan bahwa tidak terdapat bukti adanya suatu gen yang menentukan perilaku prososial. Namun pada manusia, maupun di antara binatang-binatang lain, memang terdapat kemampuan yang berbasis gen untuk mengkomunikasikan emosi dan untuk membentuk ikatan sosial. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan mampu berempati. Ketika orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial, "mereka selalu prososial, biasanya menolong, dan sering kali altruistik" (Fiske, 1991, hlm. 209).

5. Faktor *Generosity*

Menurut Ken Blanchard dan S. Truett Cathy, Dalam buku *The Generosity Factor*. Ada empat bidang yang kita perlukan dalam melaksanakan kemurahan hati sebagai dasar aspek kehidupan kita, yaitu:²⁵

a. Waktu atau *Time*

Ahli antropologi, E.T. Hall, membedakan dua jenis konsep waktu, yakni monokronik dan polikronik. Konsep waktu monokronik merupakan cirri khas budaya modern industrialis barat, sedangkan polikronik merupakan cirri khas budaya tradisional, seperti Amerika Latin dan Timur Tengah.

Konsep waktu monokronik melibatkan apa yang dinamakan jadwal. Waktu dianggap terbentuk seperti pita dan dipotong-potong dengan panjang tertentu sesuai dengan kebutuhannya, tiap potongan memiliki awal dan akhir dan diperuntukkan bagi kepentingan tertentu pula. Ketepatan waktu sangat dijunjung tinggi dan keterlambatan dianggap tercela.

Konsep waktu polikronikteras menjengkelkan bagi orang Amerika Karena kurangnya penghargaan terhadap waktu yang telah dijanjikan. Konsep waktu polikronik ini lebih berorientasi pada faktor manusia dan tugas. Seperti seorang pendeta yang tidak dapat menjumpai anda sekarang karena ada orang lain yang lebih memerlukannya, atau seorang artis yang harus segera mengikuti shooting film terbarunya.

b. Bakat atau *Talent*

Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial atau masih laten, bakat memerlukan ikhtiar pengembangandan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Utami Munandar 1992). Bakat berbeda

²⁵ C. George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2006), hal. 69-70.

dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal (Conny Semiawan 1987).

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Conny Semiawan 1987). Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan bersifat khusus. Misalnya bakat akademik, social, dan seni kinestetik. Bakat khusus biasanya disebut talent sedangkan bakat umum (intelektual) biasanya disebut *gifted* .

Bakat adalah tingkat kemampuan yang tinggi yang berhasil dicapai seseorang dalam keterampilan tertentu, demikian menurut (Tedjasaputra, 2003). Menampilkan bakatdibutuhkan motivasi kuat yang disebut minat, yakni kebebasan seseorang memilih segalasesuatu yang disukai, disenangi dan ingin dilakukan. (Gardner 1993) mengganti istilah bakat dengan “ kecerdasan “ yang berupa kecerdasan umum maupun kecerdasan khusus.

c. Harta atau *Treasure*

Untuk membahas tentang harta, penatalayanan keuangan dan persembahan yang perlu kita ketahui terlebih dahulu adalah apa yang dimaksud dengan “*propIerty*”. Property seringkali dimengerti dan diartikan sebagai tanah, bangunan, rumah oleh orang dunia. Konsep ini muncul karena orang seringkali mengkaitkan nilai diri dengan “apa yang dimiliki”, sedangkan “apa yang dimiliki” sejak zaman dahulu selalu dikaitkan dengan tanah. Orang yang memiliki tanah banyak dikategorikan sebagai orang besar.

Property adalah hal-hal milik yang menentukan bagaimana pemiliknya. Property dalam pengertian theologis lebih dimengerti sebagai karakter dasar atau sifat atribusi dasar yang dimiliki yang mencakup ke dalam diri pemiliknya. Manusia memiliki 2 property utama yaitu memiliki natur dicipta menurut gambar dan rupa Allah (berarti manusia begitu berharga dan unik karena memiliki atribusi turunan dari Allah

d. Sentuhan atau *Touch*

Kata perasaan memiliki beberapa definisi yang mungkin. Kata ini pertama digunakan dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan sensasi fisik sentuhan melalui pengalaman atau persepsi. Kata ini juga digunakan untuk menjelaskan sensasi fisik jauh dari sentuhan seperti "perasaan kehangatan". Dalam psikologi kata ini sering diartikan untuk pengalaman subjektif sadar mengenai emosi.

Fenomenologi dan hetero fenomenologi adalah pendekatan filosofikal yang menyediakan dasar untuk pengetahuan mengenai perasaan. Banyak sekolah psikoterapi yang bergantung pada terapis memperoleh sejenis kesepahaman perasaan klien, dimana metodologi berlaku.

Beberapa teori hubungan antarpribadi juga memiliki peran dalam perasaan berbagi atau kesepahaman satu sama lain. Persepsi dunia fisik tidak menghasilkan dalam reaksi universal diantara penerimanya, tapi bergantung pada keinginan seseorang untuk menangani situasi, bagaimana situasi ini berhubungan dengan pengalaman masa lalu penerima, dan sejumlah faktor lain. Perasaan juga dikenal sebagai keadaan sadar, seperti yang dihasilkan dari emosi, sentimen atau keinginan. Perasaan dapat diartikan berbeda dengan emosi dalam pengertian emosi bersifat universal. Sementara perasaan adalah respon yang dipelajari tentang sebuah keadaan emosi di lingkungan atau kebudayaan tertentu.

B. Motif

1. Pengertian Motif

Menurut Winkel (1996), sebagaimana dikutip Nyayu Khodijah, menyatakan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Azwar, sebagaimana dikutip Nyayu Khodijah, bahwa Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.²⁶

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasan motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Macam-Macam Motif

Menurut WoodWorth dan Marquis (1957), sebagaimana dikutip Nyayu Khodijah, motif itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:²⁷

- a. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan Kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan beristirahat.
- b. Motif Darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 36

²⁷ *Ibid*, hal.

- c. Motif Obyektif (*obyective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda. Misalnya, motif eksplorasi, motif manipulasi, minat. Minat merupakan motif yang tertuju kepada sesuatu yang khusus.

3. Kekuatan Motif

Suatu motif dikatakan kuat apabila motif itu dapat mengalahkan kekuatan motif yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut beberapa eksperimen dilaksanakan untuk mengetahui tentang kekuatan motif-motif itu.

4. Konflik Motif

Keadaan sehari-hari menunjukkan bahwa kadang-kadang orang menghadapi beberapa macam motif yang saling bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya pada suatu waktu seseorang mempunyai motif untuk belajar, tetapi juga mempunyai motif untuk melihat film. Dengan keadaan demikian maka akan terjadi pertentangan atau konflik dalam diri orang tersebut antara motif yang satu dengan motif yang lain. Jadi, konflik motif akan terjadi bila adanya beberapa tujuan yang ingin dicapai sekaligus secara bersamaan. Ada beberapa kemungkinan respon yang dapat diambil bila individu menghadapi bermacam-macam motif, yaitu :

a. Pemilihan atau Penolakan

Dalam menghadapi bermacam-macam motif individu dapat mengambil pemilihan yang tegas. Dalam pemilihan yang tegas individu dihadapkan kepada situasi dimana individu harus

memberikan salah satu respon (pemilihan atau penolakan) dari beberapa macam objek atau situasi yang dihadapi.

b. Kompromi

Jika individu menghadapi dua macam objek atau situasi, adanya kemungkinan individu dapat mengambil respon yang bersifat Kompromi, yaitu menggabungkan kedua macam objek tersebut. Tetapi, tidak semua objek atau situasi dapat diambil respon atau keputusan kompromi. Dalam hal yang akhir ini individu harus mengambil pemilihan atau penolakan dengan tegas.

c. Meragu-ragukan (bimbang)

Jika individu diharuskan mengadakan pemilihan atau penolakan diantara dua objek atau hal yang buruk atau baik, maka sering timbul kebimbangan pada individu. Kebimbangan terjadi karena masing-masing objek mempunyai nilai-nilai positif ataupun negatif, kedua-duanya mempunyai sifat atau segi yang menguntungkan tetapi juga mempunyai segi yang merugikan.

Kebimbangan umumnya tidak menyenangkan bagi individu dan kadang-kadang menimbulkan perasaan yang mengacaukan hingga keadaan psikis, sehingga individu mengalami hambatan-hambatan. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara individu mengambil suatu keputusan dengan mempertimbangkan dan melakukan pemeriksaan dengan teliti terhadap segala aspek dari objek tersebut.

Adapun motif perilaku kemurahan hati (*generosity*), yaitu:

1. Agama / keyakinan

Menurut Charles Y Glock & Rodney Stark (*Religion & Society*, 1966), keberagamaan (*religious commitment*) memiliki lima dimensi. *Kesatu*, dimensi intelektual (*religious knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, dimensi ritualistik (*religious practice*), menyangkut tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. *Ketiga*, dimensi ideologis (*religious belief*) menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. *Keempat*, dimensi eksperiensial (*religious feeling*), menyangkut tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. *Kelima*, dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.²⁸

Pengaruh masing-masing dimensi keberagamaan dalam memunculkan perilaku-perilaku positif kepada sesama manusia atau pro-sosial (*pro-social behavior*) berbagi, bekerja-sama, menyumbang, menolong, berlaku jujur, berbuat dermawan (*generosity*), memelihara, merawat, dan memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain. Untuk memiliki sifat pemurah atau dermawan dari seseorang yang kikir memerlukan kehendak atau kemauan yang kuat untuk membiasakan diri melakukan perilaku dermawan, sehingga sifat atau akhlak dermawan benar-benar tertanam dalam jiwanya yang pada akhirnya menimbulkan perbuatan dermawan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

²⁸ Abd. Rohim. Makalah Tentang Agama Islam Tentang Akhlak (Akidah Sebagai Dasar Pendidikan Akhlak). 2008. STAIN Cirebon

2. Tradisi turun temurun

Pengamatan pada kehidupan sehari-hari menggambarkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial secara kompeten, antara anak-anak yang memiliki kompetensi sosial dengan yang tidak, individu yang memiliki kompetensi sosial tampak lebih mudah untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain, sedangkan individu yang lain tampak kesulitan berinteraksi sosial seperti halnya saling tolong menolong dengan sesama. Kompetensi sosial dibentuk melalui bimbingan dari orang tuanya. Kompetensi sosial akan berkembang dengan baik bila ada bimbingan dari pengasuh atau orang yang dengan telaten untuk membimbingnya.

Perilaku menolong yang dilakukan oleh orang tua akan dilihat oleh anak-anak mereka dan akan dipraktikkan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dikemudian hari akan menjadikan perilaku anak tersebut menjadi suatu kebiasaan untuk menolong atau berperilaku dermawan kepada orang lain.

Perilaku operan dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis

3. Orang lain / lingkungan sekitar

Manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan. Dalam interaksi sosialnya dengan sesama manusia, juga sangat dipengaruhi dengan lingkungan dimana manusia membentuk konsep dirinya dan juga kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, tidak

berlebihan bila ada penjulukan manusia selain makhluk sosial juga sebagai makhluk lingkungan. Manusia adalah makhluk yang memiliki persepsi terhadap dirinya dan orang lain.

Menurut Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial atau dermawan semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Menurut Hipotesis Empati Altruisme yang dinyatakan oleh Batson bahwa dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.

Tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Mereka mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa.

Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain.

4. Self interest

Orang-orang kadang menolong karena mereka berada pada suasana hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik. Penjelasan dari perilaku prososial ini dikenal sebagai model mengurangi keadaan negatif (*negative-state relief model*). Dengan kata lain, perilaku prososial dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri.

Perilaku dermawan sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penolong mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 1994).

Ada kalanya perilaku dermawan dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Pendapat Bandura (1977) bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik.

Secara umum benar bahwa perasaan menjadi baik apabila seseorang dapat memberi pengaruh positif pada orang lain. Secara harfiah, memberi dapat benar-benar lebih baik daripada menerima. Menolong kemudian dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*), yaitu penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku dermawan dimotivasi oleh emosi positif yang diantisipasi penolong untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan. Dari pandangan

ini, penolong berespons pada kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena berhasil mencapai sesuatu.

C. Telaah Teks Islam Tentang Generosity

Allah SWT menilai kebaikan manusia terutama berdasarkan perbuatan manusia itu kepada sesamanya. Dalam suatu hadist yang disampaikan Rasulullah saw diungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang berbuat baik paling bermanfaat kepada sesamanya. Kita dapat dinilai sebagai manusia yang baik atau bahkan umat terbaik (*khaira ummatin*) apabila kita dapat berbuat baik secara optimal kepada orang lain. Perbuatan baik itu intinya adalah mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*).²⁹

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron (3) ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang lain adalah salah satu kemampuan khas manusia. Manusia dibekali oleh Allah suatu kemampuan khas manusiawi, yaitu kemampuan menyatu secara psikologis dengan orang lain (disampaing kemampuan untuk

²⁹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 11.

mengambil jarak dengan diri sendiri). Dapat dikatakan bahwa secara potensial, kita memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka pikiran dan perasaan orang lain. Ungkapan dibawah ini menunjukkan daya empatetik kita kepada orang lain: “ Aku dapat merasakan perasaanmu, kejengkelanmu, dan juga keinginanmu yang amat kuat itu.”³⁰

Kesedian yang besar untuk menolong saudara-saudara seiman tidak lain didasari oleh perasaan empatetik, rasa senasib dan rasa sepenanggungan. Orang yang empatetik dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami apa yang dipikirkan orang lain. “apa yang kau rasakan, kurasakan juga. Apa yang kau pikirkan, kupikirkan juga.”

Dalam hati manusia ada cinta terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tiada keraguan untuk mengatakan bahwa setiap orang mengatakan bahwa setiap orang mencintai dirinya sendiri. Bentuk kecintaan terhadap diri sendiri itu diwujudkan dalam berbagai macam perilaku, yang utama adalah memenuhi keperluan diri sendiri. Orang bekerja keras tak mengenal lelah salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Setiap orang juga memiliki rasa cinta terhadap orang lain. Ungkapan dari cinta adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Kala cinta ada di dalam diri kita, kita berharap bahwa orang-orang yang ada disekitar kita berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kita senang bila mereka memperoleh kebahagiaan. Kita bersedih saat mereka dalam kondisi kesulitan.

Perilaku kedermawanan atau bisa disebut juga altruisme ini antara lain digambarkan dalam al-Qur’an. Kaum Anshar (penolong) adalah orang yang sangat altruistic terhadap kaum muhajirin (orang-orang Makkah yang baru berpindah ke Madinah). Orang-orang Makkah berpindah ke Madinah sesuai dengan petunjuk pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Anshar ini memberi pertolongan yang tulus terhadap saudara-saudara seagama.³¹

³⁰ *Ibid.* hal 12.

³¹ *Ibid.*, hal. 34.

Apakah suatu tindakan atau perilaku dermawan disebut altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan si penolong. Sebagaimana digambarkan al-Qur'an, mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikannya kepada yang lain. Mereka melakukan perbuatan menolong itu dengan penuh keikhlasan. Pelakunya melakukan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa kepentingan apa-apa selain hanya karena ia ingin menolong dan ada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Secara spiritual (esoteris), di dalam Islam, seorang muslim diajarkan untuk memiliki sifat dermawan dan dilarang untuk memiliki sifat kikir. Sifat dermawan didalam islam dinamakan As-shakha'. As-shakaha' menurut pengertian yang mashur ialah derma atau pemberian yang dilakukan dengan harapan memperoleh ridha illahi.³²

Apabila diperhatikan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Maka shadaqah itu mempunyai arti yang luas, sebagaimana dalam hadist sebagai berikut:

“setiap persendian manusia itu mengandung sadaqah. Tiap hari dimana terbit matahari, lalu berlaku adil diantara dua orang yang bersengketa itu adalah sadaqah: membantu seseorang yang naik atas kendaraan itu sadaqah; atau membantu mengangkat barang bekal itu sadaqah; kalimat yang baik itu sadaqah; setiap langkah menuju sembahyang itu sadaqah; dan menghilangkan gangguan dari tengah jalan itu sadaqah.”(Muttafaq alaih)

Memperhatikan hadits-hadits tersebut nyatalah bahwa As-Shaka' itu meliputi bantuan yang diberikan kepada orang lain berupa materi, tenaga dan nasihat (pengajaran), bahkan juga langkah menuju kebaikan, tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil termasuk sadaqah.

³² Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Tashawwuf & Taqarrub, Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), hal 299

Sadaqah dalam arti yang sesungguhnya, hanya dapat dilakukan bila dalam hati terdapat sifat-sifat mulia seperti: pengasih, penyayang atau dada yang lapang, jika sifat-sifat itu tidak ada, maka timbullah bakhil.

Dalam pada itu sadaqahnya mu'min ialah pemberian yang dilakukannya semata-mata ikhlas mengharapkan wajah illahi. Sebagaimana dalam surat Al-Insan: 9

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Kami tidak memberikan makan kepadamu kecuali karena kami mengharap wajah Allah, kami tidak mengharapkan dari padamu belas jasa dan tidak pula mengharapkan terima kasih.”

Sadaqah yang demikian itulah yang akan memperoleh ganjaran, bukan sadaqah yang dimotivasi oleh maksud-maksud lain misalnya karena riya' atau karena mencari pengaruh dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuan murni daripada sadaqah untuk memperoleh ridha illahi, maka orang yang suka berderma itu akan memrolehnya. Apabila seseorang berderma, maka berarti terlepaslah dia dari penyakit bakhil, dan kepada orang itu akan dapat menikmati kebahagiaan. Sebagaimana dalam QS. Al-qur'an surat Al-Hasyar: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada

mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Salah satu daripada keutamaan sadaqah ialah bahwa orang yang melakukannya akan dilapangkan keadaannya, dimudahkan urusannya sehingga akan tercapailah harapannya. Dari itu pula, orang yang bersedekah atau suka berinfaq pada jalan Allah, bukannya akan pailit atau rugi, melainkan akan semakin berkah usahanya, bertambah murah rejekinya dan akan mendapatkan ganti yang lebih baik dan lebih banyak lagi daripada apa yang diinfaqkannya.³³

Lawan dari pada sifat dermawan yaitu kikir. Kikir (bakhil) adalah sikap mental yang enggan mengeluarkan harta yang telah menjadi kemestian untuk dikeluarkan. Misalnya kewajiban memberikan nafqah keluarga dan mengeluarkan zakat jika telah mencapai nishab dan haulnya. Adapula golongan orang yang dianugerahi kelebihan ilmu pengetahuan, kepandaian dan kecerdasan, tetapi kelebihan itu hanya untuk dirinya sendiri, tidak diajarkan kepada orang lain. Orang yang semacam ini pun termasuk bakhil. Segolongan pula orang yang termasuk bakhil tenaga, yakni orang yang enggan membantu orang lain dengan tenaga yang ada padanya.³⁴

Bentuk tindakan perilaku dermawan /*generosity* (eksoteris) pada ajaran Islam, yaitu:

1. Zakat

a. Pengertian

Zakat berasal dari bentukan kata *zaka* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Menurut terminologi syariat (istilah) zakat adalah nama dari sejumlah harta

³³ *Ibid*, hal 304

³⁴ *Ibid*, hal 104

tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.³⁵

Kata zakat secara bahasa bermakna *al-tathhir wa al-nama'*. Sedangkan secara terminologi, zakat adalah pemilikan harta yang dikhususkan kepada *mustahiq* (penerima)nya dengan syarat-syarat tertentu.³⁶

Zakat adalah bersedekah atau berderma kepada orang miskin, sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. al-Tawbah (9) ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya :

”Sesungguhnya sedekah (zakat) itu adalah bagi orang fakir dan miskin.”

b. Hikmah Zakat

Adapun hikmah zakat adalah sebagai berikut :

- 1) Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri.
- 2) Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan.
- 3) Zakat menyucikan jiwa dari penyakit kikir dan bakhil.
- 4) Zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang.³⁷

³⁵ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hal 16.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wahbah Al-Zuhailly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal 86-88.

Orang yang dekat kepada Allah akan memberikan pahala ruhani atas amal saleh mereka kepada orang-orang yang berdosa. Allah SWT memperlihatkan kasih sayangnya dan mengampuni orang yang berdosa sesuai dengan shalat, pujian, puasa, zakat, dan ibadah haji para hambanya yang berniat memasrahkan pahala mereka. Itulah bentuk kedermawanan para mukmin sejati. Mereka tak pernah mementingkan diri sendiri, mereka tidak pernah mengharapkan pujian maupun ketenaran, apalagi sebutan sebagai orang yang baik. Bahkan mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat bagi kesalehan dan ketaatan mereka.³⁸

Allah mencintai para dermawan yang telah menghabiskan seluruh harta duniawinya. Rasulullah saw bersabda; ”orang yang telah menghabiskan semua miliknya dan tidak berharap memiliki apa-apa akan berada dalam perlindungan Allah di dunia ini dan akhirat kelak.”

c. Macam-macam Zakat

Secara garis besar, zakat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Zakat *mal* (harta) adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu.
- 2) Zakat *nafs* (zakat jiwa) yang dalam masyarakat dikenal dengan zakat fitrah. Zakat fitrah adalah pengeluaran wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fithri.³⁹

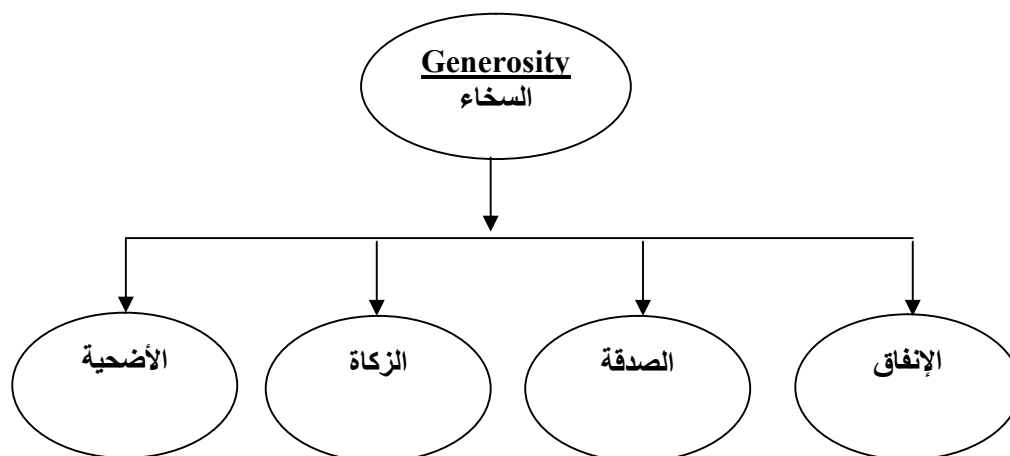
³⁸ Abdul Qadir al-Jaelani. *Sirr Al-Asrar Secret of the Secrets*, Terj. Zaimul Am (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 208.

³⁹ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, hal 40.

3. Shadaqah

Sedekah berasal dari kata *Shadaqah* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syari'at, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil. Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar, Rasulullah menyatakan bahwa jika tidak mampu bershadaqah dengan harta maka membaca tasbih, membaca takbir, tahmid, tahlil, berhubungan suami-istri, dan melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah shadaqah.⁴²

D. Figurisasi Teks Islam Tentang Generosity



E. Rumusan Konseptual

Generosity adalah pemberian individu/kelompok/massa berupa benda maupun non benda baik dalam bentuk infaq, sedekah, zakat, maupun qurban atas dasar pada empati, simpati atau altruistik kepada individu /kelompok /massa yang berdampak pada fisik/psikis.

⁴² Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*, hal 15.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴³

Menurut Saifuddin Azwar penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode stastistika.⁴⁴ Menurut Arikunto penelitian ini adalah sebuah penelitian dimana dalam penelitiannya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.⁴⁵

Dalam penelitian ini variabel yang ingin diketahui adalah “Perilaku Kedermawanan Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.”

B. Definisi Operasional

Menurut Azwar, definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristi-karakteristik variabel tersebut yang diamati.⁴⁶

Dalam suatu penelitian, agar memperoleh kejelasan dari apa yang akan diukur, maka perlu merumuskan definisi operasional dari Perilaku kedermawanan dan motif perilaku kedermawanan.

⁴³ Hadari nawawi. Metode penelitian bidang social. (Yogyakarta: gadjah mada university press, 2005) hal. 63

⁴⁴ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) Hal. 5

⁴⁵ Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2002). Hal 12

⁴⁶ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) Hal. 74

Perilaku kedermawanan (*Generosity*) adalah kebiasaan memberikan bebas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat melibatkan waktu penawaran, aset atau bakat untuk membantu orang yang membutuhkan. Yang sering disamakan dengan amal sebagai suatu kebajikan, kemurahan hati itu adalah secara luas diterima di masyarakat sebagai suatu ciri yang diinginkan. Perilaku kemurahan hati meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Adapun yang akan diukur dalam penelitian ini adalah tingkat perilaku kedermawanan.

Adapun motif daripada perilaku kedermawanan yaitu: motif Agama. Menurut Charles Y Glock & Rodney Stark (*Religion & Society*, 1966), keberagamaan (*religious commitment*) memiliki lima dimensi. Dimensi intelektual, menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ritualistik, menyangkut tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. Dimensi ideologis, menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatic. Dimensi eksperiensial, menyangkut tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. Dimensi konsekuensial, menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya, termasuk perilaku dermawan.⁴⁷

Tradisi turun temurun, Perilaku menolong yang dilakukan oleh orang tua akan dilihat oleh anak-anak mereka dan akan dipraktekkan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dikemudian hari akan menjadikan perilaku anak tersebut menjadi suatu kebiasaan untuk menolong atau berperilaku dermawan kepada orang lain. Perilaku operan dikendalikan dan

⁴⁷ Abd. Rohim. Makalah Tentang Agama Islam Tentang Akhlak (Akidah Sebagai Dasar Pendidikan Akhlak). 2008. STAIN Cirebon

diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis

Orang lain / lingkungan sekitar. Menurut Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial atau dermawan semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.

Self interest. Perilaku dermawan sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 1994). Ada kalanya perilaku dermawan dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Pendapat Bandura (1977) bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Arikunto, mengungkapkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴⁸ Adapun yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah dari seluruh kepala keluarga, diambil satu orang dalam setiap keluarga pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Untuk lebih jelasnya, jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah penduduk Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2009-2010

No	Jenis kelamin	Jumlah KK
1	Laki-laki	510
2	Perempuan	

Sumber data : Arsip Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

2. Sampel

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, untuk mendapatkan sampel yang representatif.⁴⁹

Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah dari seluruh kepala keluarga, diambil satu orang dalam setiap keluarga pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Disamping itu, pada penelitian ini juga ditambah dengan wawancara kepada subjek sebanyak lima orang, subjek tersebut diambil berdasarkan perbedaan pada pekerjaan untuk data tambahan pada penelitian ini. Berikut Biodata subjek penelitian (para informan penelitian).

⁴⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002). Hal 130

⁴⁹ *Ibid* . Hal 131

1. Nama : Nasikhun
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 06 Agustus 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Guru)
2. Nama : Muksim
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 09 Januari 1957
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : petani (Bendahara BKKM)
3. Nama : Nur Kholis
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 10 Mei 1968
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
4. Nama : Mintar
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 27 Juli 1952
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Sekretaris Desa
5. Nama : Nasikhin
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 11 januari 1969

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data empiris yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat yang sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi dan Wawancara

Menurut arikunto, didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵⁰ Menurut Narbuko dan Ahamad, observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵¹

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “ melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena. Observasi dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang dialami tersebut.

⁵⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002). Hal 156

⁵¹ Narbuko & Ahmadi. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007). Hal. 70

Patton mengatakan data hasil observasi menjadi penting karena:

1. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
3. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
4. Jawaban terhadap pertanyaan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai.
5. Observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan introspeksi terhadap penelitian yang dilakukannya.⁵²

Menurut Narbuko dan Ahmad, wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵³ Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data awal mengenai tipe kepribadian dan penyesuaian diri pada siswa.

Wawancara yang dimaksud adalah percakapan yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*)

⁵² Patton dalam Poerwandari (Ed.), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 UI, 2001).

⁵³ Narbuko & Ahmadi. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007). Hal. 83

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

2. Skala Psikologi

Skala merupakan salah satu alat ukur psikologi yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas dan objektivitas tinggi dalam mengukur atribut psikologi.⁵⁵

Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
- b. Skala psikologi berisi banyak aitem
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notule rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Maka hal ini peneliti dapat mengambil data-data permasalahan siswa yang sudah dikelolah oleh pihak bimbingan konseling sekolah. berupa data cek masalah (DCM) siswa yang sudah diolah.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendokumenter segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian terkait masalah-masalah penelitian baik buku, catatan, transkrip, katalog dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa dokumentasi

⁵⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 135.

⁵⁵ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) Hal. 1

terkait dengan data-data tentang kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala perilaku kedermawanan untuk mengukur tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Jenis penskalaan yang digunakan adalah penskalaan Likert menurut Azwar skala sikap model likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*Attitude Statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourabel* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorabel* (tidak mendukung objek sikap). Namun disini yang dipakai yaitu hanya menggunakan pernyataan yang *favourabel* (mendukung atau memihak pada objek sikap)

Subjek diminta untuk memberikan respon atas pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya dalam skala dengan lima pilihan respon, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 2

Proses Pemberian Nilai Skala Bagi Respon

Alternatif Jawaban	Favorabel
Sangat Sering (SS)	5
Sering (S)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu : Angket yang akan mengungkap perilaku kedermawanan pada masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 54 butir aitem pernyataan yang didasarkan pada 4 aspek, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3

Blue Print Skala perilaku kedermawanan

Variabel	Aspek	Indikator	Perilaku	Sikap	Jumlah
PERILAKU DERMAWAN	Agama	Didasari atas keyakinan Perintah agama untuk berperilaku dermawan Pengaruh Ceramah agama Melihat perilaku dari Konsekuensi atas dasar sistem nilai.	2,3,4,5, 10,11,	26,32 ,33,3 4,35,	11
	Kebiasaan turun-temurun	Kebiasaan keluarga berderma pada orang lain (modeling) Orang tua mengajarkan untuk kebiasaan berderma	17,18,2 0,24,25	29,30 ,31,3 6,	9
	Orang lain / masyarakat sekitar	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain Kepedulian terhadap orang lain Dorongan para tokoh untuk melakukan perilaku berdema	6,7,19,	28,38 ,39,4 2,43, 46,47 ,48,5 0,51,	15

				52,53	
	Self Interest / Empaty	Kesadaran akan etika dan hidup dermawan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain pertimbangan eksklusif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi	1,8,9,1 2,13,14 ,15,16, 21,22,2 3,	27,37 ,40,4 1,44, 45,49 ,54	19
Jumlah			25	29	54

F. Validitas Dan Reliabilitas

Analisis Kuantitatif ini, dalam penelitian ini peneliti mengelola data dengan menggunakan:

1. Uji Validitas Data

Sebuah validitas dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Besar tidaknya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Menurut Arikunto, Secara statistik, uji validitas dilakukan dengan tehnik *product moment*.⁵⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan;

- rx_y : Korelasi variable X dan Y
- ∑X : Jumlah skor tiap aitem
- ∑Y : Jumlah total tiap aitem
- N : Jumlah responden

⁵⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002). Hal 271

Sebuah aitem dapat dikatakan valid, apabila koefisien (r_{xy}) tersebut harus lebih dari 0. 30, maka data tersebut dapat dikatakan valid.

2. Uji Reabilitas Data

Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, Untuk dapat mencari reliabilitas maka dapat digunakan rumus Alfa Cronbach.⁵⁷

$$r_i = \frac{k}{k-1} \frac{[1 - \sum s_i^2]}{s_t^2}$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas instrumen

k = mean kuadran antara subyek

$\sum s_i^2$ = Kuadran kesalahan

s_t^2 = Varians total

menurut Sugiyono, Sebuah skala dapat dikatakan reliabel, apabila koefisien (r_{xy}) tersebut lebih dari $\geq 0. 60$, maka data tersebut dikatakan reliabel.⁵⁸

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui valid dan tidaknya aitem yang telah disusun pada skala penyesuaian diri, maka peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada skala tersebut.

Sedangkan tujuan uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas, daya beda, dan reliabilitas aitem. Apakah aitem-aitem dalam skala sudah mewakili seluruh indikator yang telah ditentukan, susunan sudah baik atau belum dan mudah dipahami atau tidak. Aitem yang tidak

⁵⁷ Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2005). Hal. 283

⁵⁸ Ibid. Hal. 283

memperlihatkan kualitas yang baik harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dimasukkan menjadi bagian dari skala.

Analisis hasil uji coba menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 15.0 for windows. Standar pengukuran yang digunakan untuk penentuan analisis dan seleksi aitem didasarkan pada pendapat Azwar, bahwa aitem dikatakan valid apabila memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ lebih dari 0,30. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30.⁵⁹

Hasil uji coba pada skala perilaku dermawan didapat hasil bahwa dari 54 aitem yang diuji cobakan ada 40 aitem yang valid dan 14 aitem yang gugur, dengan nilai koefisien terendah adalah 0,322 dan nilai koefisien tertinggi adalah 0,812

Adapun hasil setelah uji coba dengan aitem valid dan gugur pada *blue print* skala perilaku dermawan, dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

⁵⁹ Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 103

Tabel 4

Hasil Uji Coba Blue Print Perilaku Kedermawanan

Variabel	Aspek	Indikator	Valid	Gugur	Jumlah
			Fav	Fav	
MOTIF PERILAKU DERMAWAN	Agama	Didasari atas keyakinan Dorongan para tokoh untuk melakukan perilaku berdema Perintah agama untuk berperilaku dermawan Pengaruh Ceramah agama Melihat perilaku dari Konsekuensi atas dasar sistem nilai.	2,3,4 ,5 33,3 4,35	10,11 , 26,32 ,	11
	Kebiasaan turun-temurun	Kebiasaan keluarga berderma pada orang lain (modeling) Orang tua mengajarkan untuk kebiasaan berderma	17,1 8,20, 24, 29,3 0,31, 36,	25,	9
	Orang lain / masyarakat sekitar	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain Kepedulian terhadap orang lain	6,7,1 9, 28, 39,4 2,43, 46,4 7, 50,5 1,52, 53	4838, ,	15
	Self Interest / Empaty	Kesadaran akan etika dan hidup dermawan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain pertimbangan eksklusif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi	1,8,9 ,12,1 3, ,23, 27,3 7,40, 41,4 4,45,	14,15 ,16, 49,54 ,21,2 2	19
Jumlah					54

Hasil uji coba skala penyesuaian diri, dari 54 aitem yang memiliki daya beda diatas 0,03 dapat digunakan dalam penelitian sesuai dengan indikator yang mewakili dan merevisi aitem yang gugur atau tidak mewakili indikator.

Adapun blue print skala perilaku kedermawanan dengan aitem valid dengan penomoran baru sebagai berikut :

Tabel 5
Blue Print Perilaku Dermawan Dengan Penomoran Baru.

Variabel	Aspek	Indikator	Perilaku	Sikap	Jumlah
PERILAKU DERMAWAN	Agama	Didasari atas keyakinan Perintah agama untuk berperilaku dermawan Pengaruh Ceramah agama Melihat perilaku dari Konsekuensi atas dasar sistem nilai.	2,3,4,5, 10,11,	26,32 ,33,3 4,35,	11
	Kebiasaan turun-temurun	Kebiasaan keluarga berderma pada orang lain (modeling) Orang tua mengajarkan untuk kebiasaan berderma	17,18,2 0,24,25	29,30 ,31,3 6,	9
	Orang lain / masyarakat sekitar	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain Kepedulian terhadap orang lain Dorongan para tokoh untuk melakukan perilaku berdema	6,7,19,	28,38 ,39,4 2,43, 46,47 ,48,5 0,51, 52,53 ,	15
	Self Interest / Empaty	Kesadaran akan etika dan hidup dermawan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain pertimbangan eksklusif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi	1,8,9,1 2,13,14 ,15,16, 21,22,2 3,	27,37 ,40,4 1,44, 45,49 ,54	19
Jumlah			25	29	54

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alfa Cronbach yang dalam proses analisisnya dilakukan dengan bantuan program SPSS 15.0 for Windows. Menurut Azwar, pada umumnya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁶⁰

G. Metode Analisis Data

Pengkategorian Tingkatan

Menurut Azwar, untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) atas variable Motif perilaku dermawan digunakan acuan standar kategori, sebagai berikut :⁶¹

Tabel 6
Kategori Pembagian Tingkatan

Tingkatan Kategori	Batasan
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Menurut Winarsunu, Untuk mencari Mean menggunakan rumus (MD) :⁶²

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X : Mean / Rata-rata hitung (perilaku kedermawanan)

$\sum x$: Jumlah skor responden

n : Jumlah individu

⁶⁰ Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 83

⁶¹ Ibid. hal. 135

⁶² Winarsunu. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (Malang: UMM Press. 2009). Hal. 54

Menurut Winarsunu, Untuk mencari standar deviasi digunakan rumus (SD).⁶³

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma(X - M)^2}{N}}$$

⁶³ Ibid. Hal. 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Desa Brangsi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Desa Brangsi terletak di bagian Kecamatan Laren yang paling timur sendiri. Desa Brangsi memiliki satu dusun yaitu Bulu Brangsi yang berada di sebelah barat Desa Brangsi. Sebelah selatan Desa Brangsi terdapat suatu bengawan yaitu Bengawan Solo yang setiap harinya selalu dialiri air dan tidak pernah surut meskipun pada musim kemarau.

Karakter kawasan Desa Brangsi ialah memanjang dari arah utara kearah selatan dengan dikelilingi oleh persawahan dan tambak ikan. Jalan masuk utama ke Desa Brangsi sebelah utara sepanjang ± 2 km dengan menggunakan paving dan sebagian menggunakan beton dengan lebar jalan ± 6 meter . Jalan masuk ke Desa Brangsi sebelah selatan menggunakan batu-batuan yaitu batu kapur atau dalam bahasa masyarakat Desa Brangsi dan sekitarnya dinamakan *gamping*. Jalan masuk sebelah barat yaitu jalan tembusan dari dusun Bulu Brangsi terbuat dari beton dengan lebar ± 3 meter.

Bangunan pertama yang ditemui ketika masuk ke Desa Brangsi yaitu gapura dari beton dengan di atasnya terdapat garis sedikit melingkar yang bertuliskan selamat datang di Desa Brangsi. Ketika masuk sampai jarak 2 km akan terlihat bangunan peternakan sapi yang panjang dan lebar. Setelah itu terdapat bangunan baru yaitu kantor kepala desa, kantor kepala desa tersebut masih dalam tahap pembangunan dan bangunannya sudah mencapai tahap 40%. Dahulu sebelum menjadi bangunan kantor kepala desa disitu merupakan tempat sarana pendidikan yaitu bangunan pendidikan tingkat SD (sekolah dasar) akan tetapi banyak masyarakat yang kurang

berminat untuk sekolah di SD pada akhirnya SD tersebut lambat laun melemah/mati dengan sendirinya dan bangunannya dibongkar untuk dijadikan sebagai kantor kepala desa. Sebelah selatan kantor kepala desa terdapat puskesmas (pusat kesehatan desa). Puskesmas baru berjalan 2 tahun ini untuk melayani masyarakat Desa Brangsi dalam hal kesehatan.

Batas wilayah Desa Brangsi yaitu Sebelah utara Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, Sebelah selatan Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, Sebelah barat Desa Godok Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, Sebelah timur Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Luas wilayah Desa Brangsi menurut penggunaan luas wilayah terdiri dari: pemukiman KPR-BTN 50,438 (ha). Sawah tadah hujan 274,25 (ha), ladang / tegalan 116 (ha). Jalan 1,4 (ha). Lapangan sepak bola 1000 m². Tambak 125 (ha). Menurut kesuburan tanah yaitu tanah sangat subur 274,25 (ha), tanah subur 111 (ha) dan tanah tidak subur / kritis 15,43 (ha). Mempunyai curah hujan dan tinggi tempat, curah hujan 2000 mm, tinggi tempat dari permukaan laut 3. Jika dilihat dari topografi atau bentaang lahan yaitu dataran 402,18 (ha). Orbitasi Desa yaitu Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat 12 km, lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat 0,30 jam, Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat 44 km, lama tempuh ke ibu kota kabupaten terdekat 1,5 jam.

Pekerjaan pada umumnya atau mayoritas di Desa Brangsi yaitu sebagai petani, masyarakat yang bekerja sebagai petani mencapai 582 orang, orang yang bekerja disektor jasa/perdagangan yaitu 17 orang dan orang yang bekerja disektor industri yaitu 4 orang. Status mata pencahariaan di sektor jasa/perdagangan terbagi dalam beberapa sub yaitu pegawai desa 8 orang, PNS 7 orang, guru 5 orang, bidan 1 orang, TNI/Polri 1 orang, pensiunan ABRI/sipil 1 orang, pegawai swasta 348 orang, warung 4 orang, tukang kayu 8 orang, tukang batu 8 orang, tukang jahit/border 13 orang.

Sumber daya alam yang dimiliki Desa Brangsi yaitu; *Pertama*, berupa perikanan. Di Desa Brangsi terdapat tambak dan waduk/dam/sungai. Hasil tangkapan/ panen perikanan, ikan Mujair 1,2 Ton/Th dan ikan Bandeng 2,5 Ton/Th. *Kedua*, pertanian. Potensi irigasi yang dimiliki yaitu sumur ledeng (Air Bor). Status kepemilikan pertanian tanaman pangan. Pemilik tanah sawah 217 orang, pemilik tanah tegalan/ladang 71 orang, penyewa/penggarap 53 orang, buruh tani 198 orang. Hasil tanaman palawija yaitu jagung, luas 1 (ha), hasil panen 2,5 Ton/Th. Hasil pertanian tanaman padi meliputi: padi sawah seluas 1 (Ha), hasil panen 3,5 Ton/Th dan padi ledeng seluas 1 (Ha), hasil panen 1,75 Ton/Th. *Ketiga*, peternakan. Potensi ternak yaitu sapi potong 14 ekor, kambing 96 ekor, domba 197 ekor. Status kepemilikan usaha peternakan; ternak sapi potong 3 orang, kambing ternak kambing 7 orang, ayam buras 4 orang, buruh peternakan 2 orang. *Keempat*, industri kecil/ kerajinan. Ketersediaan bahan baku bambu akan tetapi sulit didapatkan. Buruh industri kecil/kerajinan/rumah tangga 14 orang.

2. Warga Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Warga Desa Brangsi di sini yang dimaksud yaitu masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Brangsi. Masyarakat Desa Brangsi semuanya mayoritas beragama Islam. Sesuai dengan masyarakatnya yang semuanya beragama Islam maka tempat ibadah masjid maupun musholla adalah tempat peribadatan mereka satu-satunya di Desa Brangsi.

Kondisi masyarakat dari hasil registrasi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Desa Brangsi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 1.027 orang, Perempuan 1.020 orang dengan kepala keluarga (KK) 510. Jumlah penduduk tahun ini 2.047 orang dan Jumlah penduduk tahun lalu 2.039 orang. Semakin lama jumlah penduduk di Desa

Brangsi semakin bertambah, baik bertambah dari orang yang datang dan menetap melalui pernikahan atau bertambah dari pertumbuhan anak.

Produktivitas terbesar para petani di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan adalah sub sektor tanaman bahan makanan pokok seperti padi dan jagung, untuk kelompok sayur-sayuran yang tercatat produksinya adalah masing-masing kacang panjang, terong, dan kangkung. Selain jenis sayur-sayuran para petani di Desa Brangsi juga berpotensi menghasilkan banyak buah-buahan seperti mangga, jeruk, dan pisang.

Di sektor lain, dalam penggunaan energi listrik. Pola listrik yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Brangsi adalah berasal dari listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik yang berasal dari PT. PLN dan ini listrik untuk rumah tangga masih mendominasi dalam hal pemakaian tenaga listrik yang berkaitan dengan penerangan, memasak, setrika dan lainnya.

Dengan demikian, tenaga listrik tersebut belum digunakan untuk kegiatan yang bersifat produktif. Untuk itu nilai dan perilaku masyarakat Desa Brangsi masih banyak yang bersifat konsumtif dibandingkan nilai produktifnya. Dengan terbatasnya teknologi dalam setiap kegiatan masyarakat sektor potensial terlihat sifat tradisionalnya dalam setiap aktifitasnya nampak menjadi bagian dari semua kegiatan sehari-harinya.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Arikunto (2006:168)

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Saifuddin Azwar (2007: 103) bahwa aitem dikatakan valid apabila memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ lebih dari 0,30. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Untuk mengetahui uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 15.0 for widows, nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala perilaku kedermawanan adalah 0,303 dan yang tertinggi adalah 0,812

Dari hasil analisis uji validitas skala perilaku kedermawanan dari 54 aitem, yang diberikan kepada 510 populasi terdapat 47 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur atau tidak valid. Penjelasan secara rinci pada setiap aitem dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Variabel	Aspek	Indikator	Perilaku	Sikap	Jumlah
PERILAKU DERMAWAN	Agama	Didasari atas keyakinan Perintah agama untuk berperilaku dermawan Pengaruh Ceramah agama Melihat perilaku dari Konsekuensi atas dasar sistem nilai.	2,3,4,5, 10,11,	26,32 ,33,3 4,35,	11
	Kebiasaan turun-temurun	Kebiasaan keluarga berderma pada orang lain (modeling) Orang tua mengajarkan untuk kebiasaan berderma	17,18,2 0,24,25	29,30 ,31,3 6,	9
	Orang lain / masyarakat sekitar	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain Kepedulian terhadap orang lain Dorongan para tokoh untuk melakukan perilaku berdema	6,7,19,	28,38 ,39,4 2,43, 46,47 ,48,5 0,51, 52,53 ,	15
	Self Interest / Empaty	Kesadaran akan etika dan hidup dermawan	1,8,9,1 2,13,14	27,37 ,40,4	19

		kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain pertimbangan eksklusif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi	,15,16,21,22,23,	1,44,45,49,54	
Jumlah			25	29	54

Berikut rincian aitem valid dengan nilai R diatas ≥ 0.30 dapat dijelaskan pada tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8

Variable	Aitem	R	keterangan
PERILAKU DERMAWAN	VAR00001	0.812	Valid
	VAR00003	0.322	Valid
	VAR00004	0.812	Valid
	VAR00006	0.449	Valid
	VAR00007	0.449	Valid
	VAR00010	0.449	Valid
	VAR00012	0.449	Valid
	VAR00013	0.465	Valid
	VAR00014	0.812	Valid
	VAR00015	0.489	Valid
	VAR00016	0.343	Valid
	VAR00017	0.812	Valid
	VAR00018	0.449	Valid
	VAR00019	0.449	Valid
	VAR00020	0.449	Valid
	VAR00021	0.449	Valid
	VAR00022	0.449	Valid
	VAR00023	0.725	Valid
	VAR00024	0.812	Valid
	VAR00026	0.489	Valid
	VAR00027	0.812	Valid
	VAR00028	0.812	Valid
	VAR00029	0.322	Valid
	VAR00030	0.322	Valid
	VAR00031	0.489	Valid
	VAR00032	0.812	Valid
	VAR00033	0.322	Valid
	VAR00034	0.489	Valid

	VAR00035	0.322	Valid
	VAR00036	0.742	Valid
	VAR00037	0.322	Valid
	VAR00038	0.755	Valid
	VAR00039	0.812	Valid
	VAR00040	0.654	Valid
	VAR00041	0.812	Valid
	VAR00042	0.812	Valid
	VAR00044	0.755	Valid
	VAR00045	0.755	Valid
	VAR00046	0.654	Valid
	VAR00047	0.322	Valid
	VAR00048	0.322	Valid
	VAR00049	0.654	Valid
	VAR00050	0.654	Valid
	VAR00051	0.531	Valid
	VAR00052	0.654	Valid
	VAR00053	0.465	Valid
	VAR00054	0.322	Valid

Dari table 18 diatas dapat dilihat bahwa apabila nilai R diatas ≥ 0.30 maka instrument tersebut dikatakan valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alfa Cronbach yang dalam proses analisisnya dilakukan dengan bantuan program SPSS 15.0 for Windows. Menurut Azwar (2007: 83) pada umumnya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Tabel 9
Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Perilaku Kedermawanan	0,958	Reliabel

Dari table diatas dapat dilihat bahwa, apabila nilai alpha cronbach diatas ≥ 0.60 maka skala tersebut disebut reliable (azwar.2009)

Tabel 10
Koefisien Reliabilitas Skala Perilaku Kedermawanan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.958	.961	47

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Bentuk Kegiatan Kedermawanan

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara di lapangan, peneliti mendapatkan temuan-temuan yang relatif bervariasi (beragam) dari beberapa informan.

Bentuk perilaku dermawan masyarakat Desa Brangsi seperti halnya mengeluarkan kewajiban zakat kepada orang-orang fakir miskin, baik berupa *zakat maal* maupun *zakat fitrah*. Mengeluarkan infaq baik bagi orang yang mampu maupun orang yang tidak mampu sesuai dengan keinginan dan keyakinan diri sendiri untuk mengeluarkan sesuatu barang, atau memberikan shadaqah. Mengeluarkan binatang kurban atau berkorban pada tiap Hari Raya Idul

Adha dan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat langsung seperti halnya pembangunan jalan raya, pembangunan rumah bagi warga yang tidak mampu dan melakukan bakti sosial.

Kesadaran mereka timbul dan bangkit lewat ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat Desa Brangsi, dalam mendengarkan ceramah agama adakalanya tidak sedikit masyarakat yang belum tergugah hatinya dengan masukan-masukan dari para tokoh untuk melakukan kegiatan kedermawanan baik dalam segi sosial keagamaan atau sosial kemasyarakatan. Sosial keagamaan seperti halnya kewajiban mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah dan berkorban pada waktu hari raya Idul Adha. Salah seorang warga mengungkapkan tentang bentuk perilaku kedermawanan tersebut sebagai berikut:

*“Di sini masyarakat melaksanakan kegiatan berderma dengan penuh kesadaran, baik dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah atau kegiatan santunan dan pembangunan bagi desa sendiri, sampai-sampai banyak orang yang datang dari Jombang, Madiun dan Pati untuk menanyakan hal tersebut. Berderma dalam masyarakat Desa Brangsi bisa dikatakan menjadi wajib, dimulai dari tokoh-tokoh masyarakat yang memperlihatkan dan mempraktekkan bentuk kedermawanan itu seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya kemudian masyarakat luas mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari”.*⁶⁴

Sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan dalam bentuk pembangunan jalan poros desa, jalan penghubung antar rumah dan jalan penghubung antar desa yang ada di sekitarnya. Ada pula dalam bentuk pembuatan rumah bagi warga desa yang kurang mampu dan tidak memiliki sanak saudara yang berada di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Mereka menyadari akan pentingnya saling bantu membantu, apabila ada saudara atau tetangga yang membutuhkan bantuan seperti kebutuhan untuk keperluan makan sehari-hari dan kebutuhan akan tempat tinggal untuk berteduh.

Rumah adalah hak dasar bagi setiap orang, kebutuhan akan rumah merupakan dasar setelah sandang dan pangan. Kriteria rumah tidak layak huni yaitu kondisi fisik bangunan berupa

⁶⁴ Wawancara dengan Mintar (Sekretaris Desa Brangsi) pada tanggal 20 Juni 2010.

papan kayu, lantai masih berupa tanah, tidak memiliki MCK dan kondisi kebersihan sekitar rumah yang buruk.

Pembangunan rumah bagi orang yang tidak mempunyai rumah ataupun rumahnya yang sudah tidak layak untuk dihuni dilakukan secara gotong royong dan diambilkan dari dana swadaya masyarakat. Dalam hal ini, kepala desa dan juga stafnya yang melakukan survey secara rutin terhadap semua warganya, rumah siapa yang sekiranya tidak layak huni dan bagaimana kondisi perekonomiannya, masih memungkingkan untuk bisa membangun rumahnya sendiri atau tidak. Tidak semuanya warga akan langsung dibuatkan rumah akan tetapi dilihat terlebih dahulu kondisi rumahnya seperti apa, adakalanya ada yang hanya diperbaiki saja rumahnya karena kondisi rumahnya tidak terlalu parah.

Permasalahan tersebut, merupakan PR (perkerjaan rumah) besar bagi aparat kelurahan untuk segera mengatasinya. Lokakarya Pemetaan Swadaya yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Brangsi ditujukan untuk menggali potensi dan permasalahan masyarakat Desa Brangsi. Pemetaan dimulai sejak 3 tahun yang lalu dengan metode survey atau observasi secara langsung.⁶⁵

Secara terpisah, Bapak Mintar (Sekretaris Desa Brangsi), menyatakan bahwa data yang diperoleh untuk selanjutnya dikaji, dirumuskan dan dianalisa permasalahan yang ada. Data yang sudah valid akan dijadikan sebagai sumber acuan untuk dicarikan *chanel* atau sumbangan dari pihak lain yang peduli terhadap kondisi masyarakat warga Desa Brangsi yang membutuhkan bantuan tersebut. Selain itu, diharapkan adanya perubahan perilaku masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan peduli sesama masyarakat.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Nashikhin (Kepala Desa Brangsi) pada tanggal 19 Juni 2010.

Kebanyakan diantara mereka yang dibuatkan rumah atau rumahnya hanya diperbaiki berasal dari kalangan orang yang sudah tua atau lanjut usia karena mereka dianggap sudah tidak memungkinkan lagi untuk membangun rumah atau memperbaikinya. Mereka yang tiang rumahnya sudah tidak kuat lagi untuk menyanggah dinding dan atap, akan dibuatkan rumah yang terbuat dari kayu atau bambu.

Lewat khotbah Jum'at dan ceramah agama, para tokoh masyarakat yang ada di Desa Brangsi selalu menekankan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan kedermawanan, kegiatan kedermawanan yang ditekankan bukan hanya kegiatan memberi sesuatu barang atau benda namun juga berupa perilaku verbal, bagaimana tatapan muka kepada orang lain, pemberian senyuman kepada orang lain. Perilaku verbal juga bisa berupa *body language*. *Body language* yang dimaksud di sini yaitu pemberian acungan jempol kepada orang lain apabila telah melakukan suatu perbuatan yang menurut mereka dianggap baik dan menganggukkan kepala apabila seseorang telah melakukan suatu tanda persetujuan kepada orang lain.

Melalui kegiatan organisasi mereka, yaitu Organisasi Muhammadiyah, masyarakat sering melakukan suatu diskusi-diskusi untuk membahas tentang bagaimana membangkitkan dan menggugah masyarakat untuk melakukan kegiatan kedermawanan.

Kegiatan berderma yang ditekankan yaitu zakat, infaq, shadaqah, program santunan bulanan bagi masyarakat yang kurang mampu dan program santunan kecelakaan masyarakat, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pembangunan jalan poros desa, jalan penghubung antar kampung, pembangunan rumah bagi masyarakat yang tidak punya rumah atau rumahnya dalam kondisi yang tidak layak huni yang semuanya dihimpun dalam BKKM (Badan Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat).

Setiap tahun, yaitu pada Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Desa Brangsi memiliki tradisi untuk melakukan kegiatan membagikan zakat, baik *zakat fitrah* maupun *zakat maal*. Dan pada Hari Raya Idul Adha masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan kerap pula menggelar kegiatan bakti sosial, berupa pembagian hewan kurban, sembako untuk kaum dhuafa (orang-orang yang kurang mampu dan orang-orang yang membutuhkan bantuan) seperti halnya dengan desa-desa lainnya yang ada di sekitar Desa Brangsi. Kegiatan tersebut dilakukan di lapangan sepak bola yang ada di Desa Brangsi yang berdiameter 100-110 meter persegi.

Kegiatan berderma (berhubungan dengan zakat, infaq, shodaqah, program santunan bulanan dan program santunan kecelakaan) tersebut terealisasi pada awalnya dilakukan oleh para tokoh-tokoh Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan terlebih dahulu untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, baru kemudian masyarakat lainnya yang meniru untuk melakukan kegiatan berderma karena mereka merasa tersugesti dan termotivasi dengan apa yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat terlebih dahulu, dan akhirnya kesadaran bersosial tersebut menurut mereka menjadi wajib. Dengan adanya program-program tersebut, rumah tangga sangat miskin tinggal 76 kepala keluarga (KK) dari asalnya sekitar 250 kepala keluarga (KK).

Salah satu kegiatan berderma yaitu memberikan zakat. Menurut mereka zakat adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi ketika mereka melakukan panen hasil pertanian mereka dan mempunyai hewan ternak yang sudah mencapai nishab / 1 tahun. Zakat yang mereka keluarkan akan dikumpulkan di panitia zakat dan kemudian akan di bagikan kemasyarakat yang membutuhkan atau yang berhak menerima zakat. Sedangkan hewan kurban yang mereka keluarkan pada waktu Hari Raya Idul Adha yaitu 17 ekor sapi dan 120 ekor kambing. Satu ekor sapi ada yang dikurbankan oleh 1 orang dan ada yang dikurbankan oleh 1 sampai 5 orang karena

menurut mereka nilai beli antara 1 ekor sapi dan 5 ekor kambing hampir sama, dengan keuntungan daging sapi lebih banyak dibandingkan dengan kambing.

Proses santunan bulanan diklasifikasikan dengan ada yang untuk orang fakir dan ada yang untuk orang miskin. Dengan adanya program tersebut, maka masyarakat dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Santunan bulanan dilakukan setiap tanggal 5 pada setiap awal bulan dalam bentuk uang.

Bentuk santunan bulanan sebelumnya dalam bentuk hewan ternak seperti ayam dan kambing dengan maksud untuk dibuat modal kerja atau mengentaskan kemiskinan yang ada di dalam keluarga. Hasil dari masyarakat yang berderma dikumpulkan dan dibelikan hewan ternak untuk masyarakat yang tidak mampu. Akan tetapi, pemberian bantuan dalam bentuk hewan ternak ini tidak berjalan dengan lancar karena orang yang telah diberi santunan hewan ternak telah menjual hewan ternaknya dengan alasan kebutuhan yang mendesak untuk hidup atau untuk keperluan pengobatan.

Program santunan kecelakaan diberikan dengan melihat kondisi keluarga dan kondisi ekonomi orang yang mengalami kecelakaan. Orang yang mengalami kecelakaan ringan seperti hanya luka lecet atau terkilir mendapat santunan uang senilai Rp 500.000, dan orang yang mengalami kecelakaan berat seperti patah tulang atau sampai masuk ke rumah sakit mendapat santunan uang senilai Rp. 1.000.000. Uangnya langsung diberikan kepada orang yang membutuhkan untuk keperluan pengobatan.⁶⁶

Kegiatan sosial kemasyarakatan dalam bentuk pembangunan jalan poros desa dan jalan penghubung antar desa mereka menggunakan dana swadaya dari masyarakat, ditambah dengan sedikit dana bantuan dari pemerintah. Pada saat ini proses pembangunan kantor kepala desa (balai desa) yang baru (karena kantor kepala desa yang lama bisa dikatakan sudah kurang layak

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Nasikhun pada tanggal 18 Juni 2010.

untuk digunakan) kesemuanya tersebut menggunakan dana sumbangan / swadaya masyarakat Desa Brangsi.

Pembangunan kantor kepala desa mereka lakukan dengan gotong royong tanpa meminta imbalan apapun, baik berupa uang atau benda-benda lainnya, mereka lakukan atas dasar kesadaran mereka akan pentingnya kantor kepala desa demi perkembangan dan kemajuan Desa Brangsi sendiri. Dana pembangunan kantor kepala desa dimbil dari bantuan atau sumbangan sukarelawan dari warga Desa Brangsi dan sedikit mengambil dana dari bantuan pemerintah setempat.

Perilaku kedermawanan juga terlihat ketika pada saat bulan suci Ramadhan, warga Desa Brangsi memiliki tradisi untuk memberikan makanan dan minuman kepada orang-orang yang sedang membaca al-Quran (*tadarrus*), baik yang berada di masjid maupun yang berada di mushalla-mushalla. Mereka lakukan atas dasar kesadaran dan tanpa ada paksaan dari siapapun, mereka tidak menginginkan imbalan apapun dari perilaku yang mereka lakukan.

Perilaku kedermawanan bukan hanya dilakukan pada bulan Ramadhan saja, akan tetapi pada hari-hari biasa juga mereka lakukan. Pada waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah, mereka sering memberikan makanan bagi guru-guru yang mengajar disekolah. Makanan yang mereka berikan berupa makanan ringan seperti snack, buah-buahan dan minuman. Dengan memberi makanan (atau dalam bahasa jawa masyarakat Desa Brangsi disebut *jaminan*) maka guru-guru yang mengajar akan lebih nyaman dalam mengajarkan kepada anak-anak mereka.

Menurut beberapa responden perilaku dermawan yang mereka lakukan mayoritas berdasarkan perilaku meniru dari beberapa tokoh yang telah melakukan perilaku *generosity* terlebih dahulu. Dengan stimulus yang ada, mereka langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Data Tingkat Kedermawanan (*Generosity*)

Tingkat perilaku kedermawanan masyarakat dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala pada tiap-tiap subjek, perilaku dermawan dikategorikan pada tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan rincian pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 11
Kategori Skala Perilaku Dermawan

No	Nilai skala	Kategori
1	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi
2	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Nilai skala dari tiap kategori tersebut dapat diketahui setelah mendapatkan mean dan standart deviasinya. Mean dan standart deviasin diperoleh melalui perhitungan dengan bantuan SPSS 15,00 for windows dan didapatkan hasil mean perilaku dermawan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan sebesar 211,05 Dan standart deviasinya sebesar 15,777

Tabel 12
Deskriptif Statistik Perilaku Dermawan

	Mean	Standart deviasi	N
Perilaku Dermawan	211,05	15,777	47

Kriteria pengkategorian tersebut dapat diketahui setelah melalui perhitungan manual untuk mengetahui interval antar kategori dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 13

Kategori Tingkat Perilaku Dermawan

No	Nilai skala	Kategori
1	$226 < X$	Tinggi
2	$196 < X \leq 226$	Sedang
3	$X \leq 195$	Rendah

Diperoleh dari pengkategorian tersebut, maka dengan melihat skor perilaku dermawan diketahui tingkat perilaku dermawan masyarakat dalam jumlah dan prosentase tiap kategori sebagai berikut :

Tabel 14

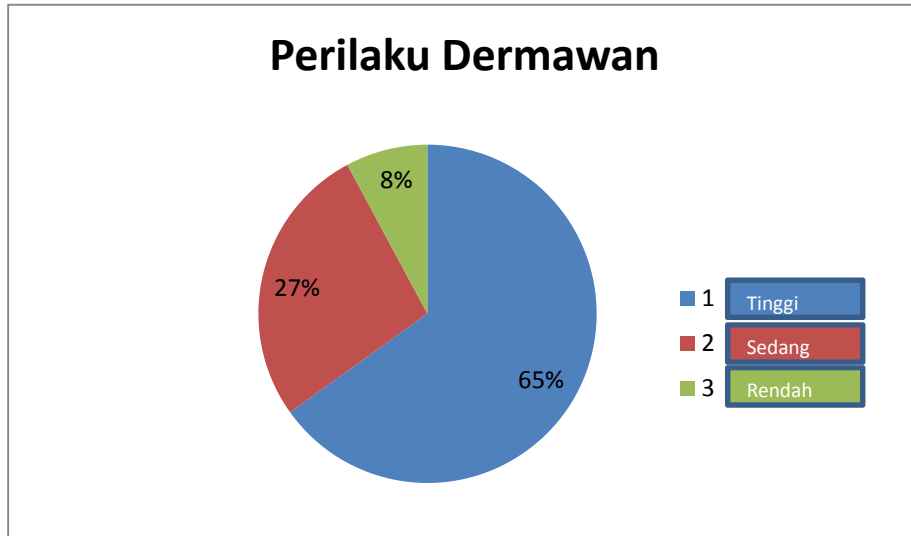
Jumlah dan Prosentase Tingkat Perilaku Dermawan

No	Kategori	Nilai skala	Frekuensi	Persen
1.	Tinggi	$226 < X$	332	65 %
2.	Sedang	$196 < X \leq 226$	138	27 %
3.	Rendah	$X \leq 195$	40	8 %
Total			510	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh melalui penyebaran quisioner dari 510 subjek yang telah diambil sampel terdapat 332 orang yang mempunyai perilaku kedermawanan yang tinggi atau terbilang 65 % dan 138 orang mempunyai perilaku kedermawanan sedang atau terbilang 27 % sedangkan sisanya terdapat 40 orang mempunyai perilaku kedermawanan rendah atau terbilang 8 %.

Berikut ini rincian dalam prosentase seberapa besar tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dapat dijelaskan pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 15
Diagram Tingkat Kedermawanan



Berdasarkan tabel diatas maka perilaku kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan bisa dikatakan mempunyai tingkat kedermawanan yang tinggi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner/angket.

3. Analisis Motif Perilaku Kedermawanan (*Generosity*)

Tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang tinggi tersebut dilatar belakangi oleh ajaran agama/keyakinan mereka, kebiasaan yang turun temurun dari orang-orang yang terdahulu, dorongan dari orang lain/masyarakat sekitar dan self interest / empathy.

Menurut Bapak Mintar,⁶⁷ tradisi kegiatan kedermawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brangsi dilakukan atas dasar kesadaran tentang beragama, perkembangan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Mintar (Sekretaris Desa Brangsi) pada tanggal 20 Juni 2010.

kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada Allah, baik yang bersifat hubungan kepada Allah maupun sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan.⁶⁸

Kesadaran diri mereka timbul untuk membantu atau memberi sesuatu kepada orang lain baik berupa perilaku verbal maupun perilaku non verbal yang mereka tunjukkan pada masyarakat yang lainnya, seperti halnya dengan memberikan acungan jempol sambil menganggukkan kepala ketika memberikan tanda persetujuan. Menggelengkan kepala dengan melambaikan jari tangan, ketika mereka memberikan tanda tidak setuju.

Menurut beberapa pendapat dari responden motif yang melatar belakangi dan membuat masyarakat Desa Brangsi melakukan perilaku kedermawanan terdiri dari beberapa alasan atau motif, yaitu: *Pertama*, latar belakang atau motif beragama yang dimiliki masyarakat Desa Brangsi yaitu agama Islam, dalam agama Islam terdapat seruan untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong di antara sesama manusia *Kedua*, tradisi atau kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu. *Ketiga*, dorongan dari orang lain atau lingkungan sekitar yaitu masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Lren Kabupaten Lamongan sendiri. Dan *Keempat*, self interest, dorongan yang berasal dari dalam diri kita sendiri.

Kegiatan kedermawanan juga terlihat ketika ada seorang petani yang sedang mengambil rumput di pinggir jalan sedang mengalami kecelakaan, baik karena terlepas atau jatuh dari boncengan sepedanya. Ketika ada warga yang melihat itu, maka dengan tanpa pamrih dan secara langsung membantu untuk memungut rumput-rumput yang sedang berceceran tersebut.

Masyarakat Desa Brangsi juga dikenal sebagai masyarakat yang murah senyum, ketika mereka mengalami musibah, mereka tetap bersabar dan tetap tersenyum, sampai-sampai seperti

⁶⁸ Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku masyarakat Desa Brangsi yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

tidak kelihatan apakah mereka sedang terkena musibah atau tidak. Dengan tersenyum tersebut seakan-akan bisa menutupi dan mengurangi rasa sakit akibat terkena musibah.

Dengan situasi semacam itu, banyak hal yang dapat membuat masyarakat lengah. Terjebak dalam rutinitas dan zona nyaman atau ketergantungan yang besar pada orang lain membuat masyarakat tidak siap menghadapi situasi darurat atau perubahan yang mendadak. Sebaliknya, sikap ambisi tak terkendali juga bisa membuat lupa diri dan berakibat fatal. Masyarakat sering tidak tahu kenapa mereka ragu-ragu, menghindari tantangan, ketakutan dan kelemahan mereka. Jika tidak pernah direnungkan, seperti tak terpikirkan. Padahal itu adalah musuh yang ada dalam diri mereka.

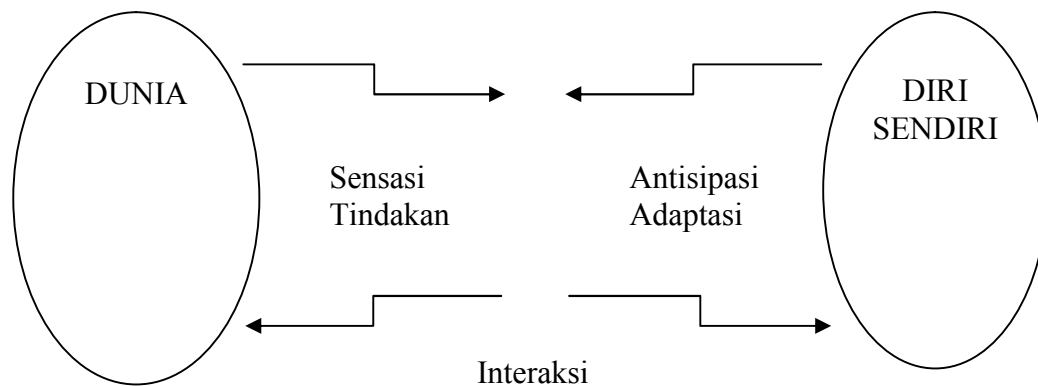
Keadaan perekonomian mereka yang bisa dikatakan cukup dan sebagian juga di antara mereka yang kurang mampu tidak menyulutkan keinginan mereka untuk memberi atau bermurah hati karena mereka ingin mengeluarkan hak dan kewajiban kepada fakir miskin dan sengaja ingin memberi kepada fakir miskin baik melalui panitia BKKM (Badan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat), maupun memberikannya secara langsung kepada warga yang membutuhkannya. Dengan melihat keadaan tetangga dan masyarakat di sekitarnya banyak yang masih membutuhkan bantuan atau uluran tangan untuk melangsungkan kehidupannya.

Dikatakan perekonomian yang cukup dan kebanyakan yang masih kurang mampu karena mayoritas penduduk masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan bekerja sebagai petani dan kebanyakan pula yang bekerja sebagai buruh, baik buruh tani maupun buruh bangunan dengan upah yang tidak relatif banyak.

Pengalaman masyarakat Desa Brangsi yang masih banyak melihat keadaan tetangga dan masyarakat sekitar sebagai interaksi antara lingkungan sekitar dengan dirinya sendiri, atau dalam bahasa yang paling sederhana serangkaian peristiwa terjadi di seputar masyarakat Desa Brangsi,

dan masyarakat pada gilirannya menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat terhadapnya.

Terdapat unsur-unsur yang ikut andil dalam proses ini, yaitu; sensasi (input yang berasal dari luar atau bisa disebut dengan stimulan) dan tindakan (tanggapan masyarakat terhadap input dari luar itu atau bisa disebut dengan respons).



Hidup adalah perubahan dan perjuangan. Perubahan selalu membawa dinamika dan membutuhkan kewaspadaan. Perubahan bisa menjadi sebuah kemajuan jika diwaspadai dan disikapi dengan positif. Namun perubahan akan menjadi musuh dan penghambat kita tidak mengantisipasi dan mewaspadainya. Apakah kita sadar dan waspada akan sistem dan aturan yang berubah di sekeliling kita.

Mayoritas penduduk Desa Brangsi beragama Islam. Dalam melakukan kegiatannya juga mencerminkan keislaman, seperti halnya dorongan untuk saling membantu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau individu dengan massa dan masyarakat satu dengan yang lainnya. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka kegiatan kedermawanan masyarakat juga kebanyakan bersifat keislaman seperti melakukan kewajiban zakat, infaq, shadaqah dan qurban, serta kegiatan kedermawanan yang bersifat sosial

kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal ini yang bersangkutan (warga yang melaksanakan kegiatan kedermwanaan berpendapat):

“kita semua merupakan pemeluk agama Islam jadi kita juga harus bisa melakukan semua kewajiban yang diharuskan atau diwajibkan oleh agama Islam seperti melaksanakan kewajiban atau mengeluarkan zakat, melaksanakan infaq, dan shadaqah kepada fakir miskin bagi kita semua yang merasa mampu dan mempunyai harta benda yang lebih. Tidak hanya dalam urusan agama akan tetapi kedermwanaan yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat Desa Brangsi ini.”⁶⁹

Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Mintar selaku Sekretaris Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, masyarakat Desa Brangsi semuanya adalah pemeluk agama Islam, tidak ada yang menganut agama lain, selain agama Islam. Jadi perilaku mereka juga harus berwatak Islam, dan dalam Islam juga diserukan untuk saling membantu satu sama lain kepada warga yang membutuhkan bantuan, baik bantuan untuk kelangsungan hidup seperti untuk keperluan makan setiap hari atau kebutuhan untuk berobat. Masih banyak fakir miskin yang masih membutuhkan bantuan kita.

Hal itu berbeda dengan pendapat yang lontarkan oleh Bapak Nasikhin selaku kepala Desa Brangsi, beliau mengatakan bahwa sebenarnya bukan hanya karena kita semua beragama Islam lantas kita harus saling membantu, seumpama dalam Desa Brangsi ini terdapat penduduk yang beragama selain Islam maka mereka juga harus tetap berkewajiban untuk saling bantu-membantu dengan masyarakat yang lainnya. Begitu juga bagi penduduk yang beragama Islam malah lebih-lebih harus bisa saling menolong.⁷⁰

Masih menurut pendapat Bapak Nashikin, bukan berarti agama Islam menjadi patokan agar kita biasa melakukan kegiatan kedermwanaan, kegiatan kedermwanaan bukan hanya dilaksanakan pada waktu Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha akan tetapi sebenarnya bisa kita lakukan sewaktu-waktu, seperti contoh kegiatan kedermwanaan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Nashikin pada tanggal 27 Juni 2010.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Nasikhun pada tanggal 18 Juni 2010.

memberikan sumbangan atau bantuan tiap bulan kepada masyarakat yang membutuhkan atau masyarakat yang dianggap kurang mampu, dimana santunan tersebut berupa uang, tiap awal bulan setiap tanggal 5 atau minggu pertama setiap bulan.

Tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang mereka untuk melakukan kegiatan kedermawanan juga menjadi latar belakang mereka. Dahulu nenek moyang mereka mengajarkan untuk berperilaku saling menolong kepada sesama, dengan melihat saudara dekat yang membutuhkan terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan ke tetangga dekat kemudian kemasyarakat luas yang berada di Desa Brangsi.

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi dalam masyarakat Desa Brangsi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku mereka yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti yang dimiliki masyarakat Desa Brangsi.

Masyarakat Desa Brangsi dalam berbuat dan berperilaku akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya masyarakat tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Di samping itu, masyarakat Desa Brangsi dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan masyarakat yang lain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat pada umumnya.

Budaya berperan sebagai salah satu sumber akhlak dan budi pekerti bagi masyarakat Desa Brangsi. Apabila dilakukan secara terus-menerus, kegiatan kedermawanan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan. Kemudian, adat kebiasaan ini akan menjadi sebuah tradisi dari generasi ke generasi apabila telah melalui proses yang cukup lama. Tradisi dan budaya memiliki peranan penting sebagai sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi, yang merupakan sebuah kebiasaan masyarakat Desa Brangsi, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku masyarakat Desa Brangsi dalam kehidupan sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi akhlak dan budi pekerti individu masing-masing. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi dan budaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi akhlak dan budi pekerti serta perilaku masyarakat Desa Brangsi.

Para orang tua sejak dini selalu mengajarkan pentingnya akan melakukan kegiatan kedermawanan. Sampai sekarang, tradisi turun-temurun dalam melakukan kegiatan kedermawanan masih terlihat dengan jelas di kalangan masyarakat Desa Brangsi. Mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa meminta imbalan apapun dari orang yang telah diberi bantuan baik berupa barang maupun ucapan terima kasih sekalipun. Mereka lakukan tanpa pamrih tanpa ada paksaan sedikit pun dan mereka lakukan atas dasar kesadaran diri masing-masing individu.

Dorongan dari para tokoh juga berpengaruh sekali bagi perilaku kedermawanan masyarakat Desa Brangsi. Tokoh masyarakat memberikan motivasi melalui pengajian-pengajian di masjid maupun kultum pada waktu shalat lima waktu. Sentuhan dari para tokoh ini sangat berpengaruh bagi perilaku mereka, dan secara tidak langsung bisa merubah perilaku mereka

dalam melakukan kegiatan kedermawanan. Dalam hal ini, salah seorang warga Desa Brangsi mengatakan:

*“Setiap kita shalat lima waktu di masjid, selalu ada pidato tentang membantu kepada sesama warga, dimulai dari tetangga dekat terus berlanjut sampai tetangga jauh yang membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupan di dunia, untuk keperluan makan, minum maupun untuk berobat, seperti kayak saya gini yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang juga menyempatkan untuk shalat berjama’ah di masjid. Setelah shalat di masjid, saya selalu menyempatkan untuk duduk-duduk dahulu di masjid sambil ngobrol-ngobrol dengan teman sejawat untuk membicarakan tentang perilaku membantu orang lain dengan ikhlas”.*⁷¹

Berbicara tentang faktor maka akan membahas sesuatu hal, keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan mempengaruhi terjadinya suatu perilaku kedermawanan atau *generosity*. Faktor-faktor yang menjadi dorongan mereka untuk melakukan kegiatan kedermawanan, baik internal maupun eksternal.

Faktor dari dalam (internal) yaitu faktor yang tumbuh dalam diri seorang individu untuk melakukan sesuatu. Kesadaran diri mereka yang muncul dan timbul dari dalam dirinya, mereka terdorong dan termotifasi untuk melakukan kegiatan berderma setelah mereka mendengarkan ceramah agama, khotbah Jum’at, pidato-pidato (kultum) baik pada waktu sholat lima waktu atau pada acara-acara pertemuan di Desa Brangsi. Meskipun mereka sering mendengarkan ceramah agama, khotbah Jum’at, pidato-pidato (khultum) baik pada waktu sholat lima waktu atau pada acara-acara pertemuan namun tidak semuanya dapat melaksanakan atau termotivasi untuk melakukan kegiatan kedermawanan karena kondisi kepribadian masing-individu juga berbeda. Ada kalanya individu bisa langsung menerima motivasi tersebut dan adakalanya individu juga belum bisa menerima motivasi tersebut, semuanya tergantung dari kepribadian individu.

Dalam lingkungan individu itu secara eksternal juga ada bermacam-macam hal yang dialaminya melalui penerimaan panca inderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain, sebagai getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis pada tanggal 2 Juli 2010.

tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas dingin) yang masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otaknya. Di sanalah berbagi macam proses fisik, fisiologi dan psikologi terjadi.

Faktor dari luar (eksternal) berupa dorongan dari para tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan kegiatan dermawan dengan memberikan contoh kegiatan kedermawanan terlebih dahulu, kemudian dorongan dari lingkungan sekitar karena masih banyak tetangga atau masih banyak masyarakat Desa Brangsi yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupan di dunia.⁷²

Kegiatan kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan pada umumnya dilakukan pada waktu menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Kebanyakan di antara mereka juga melakukan kegiatan tersebut tidak mengenal waktu, apabila ada masyarakat atau tetangga sekitar membutuhkan bantuan atau uluran tangan, tidak segan-segan mereka akan membantu orang tersebut.

Sebagaimana lazimnya masyarakat luar Desa Brangsi yang setiap tahunnya akan melakukan kegiatan kedermawanan baik pada waktu Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha yaitu mengeluarkan zakat, infaq maupun shadaqah. Akan tetapi kegiatan berderma masyarakat Desa Brangsi ketika hari raya menurut mereka sudah lazim untuk berderma malahan bisa dikatakan wajib bagi setiap penduduk Desa Brangsi. Diluar konteks pada waktu hari raya, mereka juga melakukan kegiatan berderma setiap bulannya, berupa sumbangan atau bantuan bagi masyarakat yang tidak mampu setiap bulannya, dan dilakukan setiap awal bulan, pada waktu minggu pertama, biasanya dilakukan pada waktu setiap tanggal 5 setiap bulannya.

Masyarakat Desa Brangsi dalam melakukan kegiatan kedermawanan bukan hanya dari kalangan orang yang kaya raya akan tetapi orang yang tidak punya sekaligus dapat melakukan

⁷² Wawancara dengan Bapak Mintar (Sekretaris Desa Brangsi) pada tanggal 20 Juni 2010.

kegiatan dermawanan sesuai dengan keinginannya. Menurut Bapak Muksim, ada seorang nenek yang sudah janda dan sudah tidak memiliki sanak saudara di Desa Brangsi, nenek tersebut makanpun masih mengandalkan bantuan dari tetangga sekitar, dia juga tiap bulan selalu mendapat santunan bulanan dari panitia BKKM, uang tersebut disimpan berbulan-bulan, ketika datang pada Hari Raya Idul Adha nenek tersebut juga ikut melakukan qurban berupa satu ekor kambing. Jadi di sini bagi masyarakat Desa Brangsi kaya atau miskin tidak menjadi hambatan masyarakat dalam melakukan kegiatan kedermawanan.⁷³

“Harta bukan jadi masalah bagi masyarakat Desa Brangsi untuk melakukan kegiatan berderma, semuanya tergantung pada niat dan perilaku seorang individu, kaya atau miskin semuanya sama saja di mata Allah yang penting adalah niatan kita untuk berbuat baik kepada sesama manusia”.

Sentuhan yang mereka dapatkan berasal dari para tokoh karena para tokoh masyarakat juga melakukannya.

Pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Nur Kholis, dia mengatakan bahwa Bakat yang mereka miliki sejak dini semuanya dilakukan dan dipraktekkan untuk membantu sesama. Bakat tersebut dilakukan dan dilatih melalui proses pembelajaran dalam melakukan kegiatan berderma. Kemudian pada waktu sekarang tinggal melatih dan mempraktekkan bakat tersebut.⁷⁴

Kebanyakan di antara mereka mempunyai perilaku kedermawanan timbul karena berasal dari bakat seseorang sejak masa kecil. perilaku tersebut muncul melalui proses pembelajaran dan proses latihan yang dilakukan oleh individu tersebut. Proses pembelajaran muncul dari perilaku warga yang melakukan perilaku berderma, selanjutnya kita melihat dan meniru perilaku orang yang melakukan kegiatan dermawan tersebut.

Bakat yang dimiliki penduduk Desa Brangsi sangat berpengaruh terhadap perilaku yang mereka tunjukkan saat ini seperti halnya perilaku kedermawanan dalam membantu orang yang

⁷³ Wawancara dengan Bapak Muksim pada tanggal 5 Juni 2010.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis pada tanggal 19 Juli 2010

membutuhkan atau fakir miskin karena penduduk Desa Brangsi masih banyak yang yang tergolong dalam masyarakat yang kurang mampu.

Menurut beberapa responden, kebanyakan diantara mereka sepakat kalau apabila bakat seseorang sangat mempengaruhi perilaku dermawan yang mereka lakukan. Perilaku dermawan dapat dipupuk dan dipraktekkan melalui proses pembelajaran, bukan hanya bakat yang dimiliki sejak kecil.

Berbeda dengan yang dikatatakan oleh Bapak Nashikin. Beliau berpendapat bahwa perilaku kedermawanan masyarakat bukan hanya dari bakat yang mereka miliki tapi dari proses peniruan mereka melauai tokoh-tokoh pemuka agama yang berada di Desa Brangsi sendiri maupun dari para tokoh yang berada diluar Desa Brangsi.⁷⁵

Waktu juga sangat berpengaruh dalam perilaku kedermawanan masyarakat Desa Brangsi. Kapan waktunya warga Desa Brangsi melakukan kegiatan kedermawanan. Perilaku kedermawanan yang berhubungan dengan agama islam dilakukan setiap menjelang pada Hari Raya Idul Fitri dan pada waktu Hari Raya Idul Adha. Sedangkan ketika berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan mereka keluarkan setiap awal bulan dalam bentuk santunan bulanan berupa uang. Mereka juga melihat dalam kondisi yang bagaimana mereka akan membantu tetangga atau masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan mereka. Kebutuhan manusia juga tidak bisa diperkirakan atau diduga, kapan tetangga atau masyarakat sekitar membutuhkan bantuan kita.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Nashikin pada tanggal 18 Juni 2010

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Kegiatan Kedermawanan Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil temuan pada penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka dalam bab ini akan dijelaskan pembahasan tentang perilaku kedermawanan (*generosity*) masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Dari hasil observasi (pengamatan) dan wawancara di lapangan, peneliti mendapatkan temuan-temuan yang relatif bervariasi (beragam) dari beberapa informan.

Tradisi masyarakat Desa Brangsi dalam melakukan kegiatan kedermawanan (*generosity*) yang dilakukan atas dasar kesadaran tentang beragama, Perkembangan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada Allah, baik yang bersifat hubungan kepada Allah maupun sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan.

Orang yang mempunyai sifat dermawan meliputi bantuan yang akan diberikan kepada orang lain berupa materi, tenaga, dan nasihat, bahkan juga langkah menuju kebaikan , tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil yang termasuk sedekah. Maka mereka akan terlepas dari penyakit bakhil, dan kepada orang itu akan menikmati kebahagiaan. Kemudian mereka akan dilapangkan keadaannya, dimudahkan urusannya sehingga akan tercapailah harapannya.⁷⁶

Kesadaran diri mereka timbul untuk membantu atau memberi sesuatu kepada orang lain baik berupa perilaku verbal maupun perilaku non verbal yang mereka tunjukkan pada masyarakat yang lainnya, seperti halnya dengan memberikan acungan jempol sambil

⁷⁶ Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Tashawwuf & Taqarrub, Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), hal 304

menganggukkan kepala ketika memberikan tanda persetujuan. Menggelengkan kepala dengan melambaikan jari tangan, ketika mereka memberikan tanda tidak setuju.

Bentuk pelaksanaan perilaku kedermawanan / *generosity* masyarakat Desa Brangsi seperti halnya mengeluarkan kewajiban zakat kepada orang-orang fakir miskin, baik berupa *zakat maal* maupun *zakat fitrah*. Mengeluarkan infaq baik bagi orang yang mampu maupun orang yang tidak mampu sesuai dengan keinginan dan keyakinan diri sendiri untuk mengeluarkan sesuatu barang, melakukan shadaqah. Mengeluarkan binatang kurban atau berkorban pada tiap Hari Raya Idul Adha dan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat langsung seperti halnya pembangunan jalan raya, pembangunan rumah bagi warga yang tidak mampu dan melakukan bakti sosial.

Masyarakat Desa Brangsi setiap tahun telah mengeluarkan zakat, baik *zakat maal* maupun *zakat fitrah*. Dalam pandangan Islam, zakat merupakan bersedekah atau berderma kepada orang miskin. Mengeluarkan bagian tertentu dari harta yang mencapai satu nishab, untuk orang yang berhak menerimanya manakala sempurna pemilikannya dan sempurna satu tahun bagi harta selain barang tambang dan selain hasil tanaman.⁷⁷

Secara garis besar, zakat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Zakat maal* (harta) adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu. *Zakat nafs* (zakat jiwa) yang dalam masyarakat dikenal dengan zakat fitrah. Zakat fitrah adalah pengeluaran wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan Hari Raya Idul Fithri.⁷⁸

⁷⁷ Menurut pendapat Ibrahim Usman asy-Syahlan sebagaimana dikutip oleh Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 27.

⁷⁸ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 40.

Masyarakat Desa Brangsi senantiasa mengeluarkan *zakat mal* dan *zakat fitrah*, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam untuk selalu mengeluarkan zakat bagi orang-orang yang mampu untuk mengeluarkan. Masyarakat mengeluarkan *zakat maal* setelah mereka melakukan panen hasil tanaman, tanaman yang dihasilkan oleh warga Desa Brangsi yaitu padi dan jagung yang paling dominan, jadi mereka mengeluarkan *zakat maal* setiap selesai panen padi maupun jagung.

Sedangkan *zakat fitrah* yang mereka keluarkan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri, mereka mengeluarkannya berupa beras. Apabila terdapat kelebihan *zakat fitrah* maka zakat yang lebih tersebut akan dibagikan atau disumbangkan ke panti asuhan yang ada disekitar Desa Brangsi, panti asuhan yang berada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan karena dirasa masih banyak anak-anak yatim piatu yang masih membutuhkan zakat tersebut.

Sebagai seorang muslim, mereka merasa bahwa orang yang dekat kepada Allah akan memberikan pahala ruhani atas amal saleh mereka kepada orang-orang yang berdosa. Allah SWT memperlihatkan kasih sayangNya dan mengampuni orang yang berdosa sesuai dengan shalat, pujian, puasa, zakat, dan ibadah haji para hambanya yang berniat memasrahkan pahala mereka. Itulah bentuk kedermawanan para mukmin sejati. Mereka tak pernah mementingkan diri sendiri, mereka tidak pernah mengharapkan pujian maupun ketenaran, apalagi sebutan sebagai orang yang baik. Bahkan mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat bagi kesalehan dan ketaatan mereka.⁷⁹

Kesadaran diri mereka timbul dan bangkit lewat ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakatat Desa Brangsi, dalam mendengarkan ceramah agama ada kalanya tidak sedikit masyarakat yang belum tergugah hatinya dengan masukan-masukan dari para tokoh

⁷⁹ Abdul Qadir al-Jaelani. *Sirr Al-Asrar Secret of the Secrets*, Terj. Zaimul Am (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal 208.

untuk melakukan kegiatan kedermawanan baik dalam segi sosial keagamaan atau sosial kemasyarakatan.

Kegiatan kedermawanan juga terlihat ketika ada seorang petani yang sedang mengambil rumput di pinggir jalan yang sedang mengalami kecelakaan, baik karena terlepas atau jatuh dari boncengan sepedanya. Ketika ada warga yang melihat itu tanpa pamrih dan secara langsung membantu untuk memungut rumput-rumput yang sedang berceceran tersebut.

Kegiatan sosial keagamaan meliputi kewajiban mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah dan berkorban pada waktu Hari Raya Idul Adha. Sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti halnya pembangunan jalan poros desa, jalan penghubung antar rumah dan jalan penghubung antar desa yang ada di sekitarnya. Pembangunan pembuatan rumah bagi warga desa yang kurang mampu dan tidak memiliki sanak saudara yang berada di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Mereka menyadari akan pentingnya saling bantu membantu, apabila ada saudara atau tetangga yang membutuhkan bantuan seperti kebutuhan untuk keperluan makan sehari-hari dan kebutuhan akan tempat tinggal untuk berteduh. Rumah adalah hak dasar bagi setiap orang, kebutuhan akan rumah merupakan dasar setelah sandang dan pangan.

Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial yang termasuk perilaku kemurahan hati/*generosity* adalah tanggung jawab sosial, saling ketimbalbalikan dan keadaan sosial.

Norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya dan jawatan sosial bisa ikut campur tangan apabila orang tua gagal memenuhinya. Guru harus membantu murid-muridnya, pelatih harus mengurus anggota regu dan teman sekerja harus saling

membantu. Aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadang-kadang kewajiban ini ditulis dalam bentuk undang-undang.⁸⁰

Norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang membantu mereka. Penelitian mereka menggambarkan gagasan bahwa pemberian bantuan bersifat timbal balik.

Masyarakat Desa Brangsi kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, mengacu pada norma tanggung jawab social, dimana apabila ada tetangga atau masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan baik untuk kepentingan keberlangsungan hidup seperti halnya makan dan minum maupun untuk kepentingan berobat, maka merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kebutuhan tersebut. Mereka tidak menganut pada norma timabal balik, di sini masyarakat Desa Brangsi melakukan perilaku dermawan bukan karena setelah mereka ditolong orang lantas mereka membalas dengan pertolongan yang sama akan tetapi masyarakat Desa Brangsi menolong dengan penuh keikhlasan tanpa memikirkan hutang budi dengan orang yang akan ditolongnya.

Masyarakat Desa Brangsi juga dikenal sebagai masyarakat yang murah senyum, ketika mereka mengalami musibah, mereka tetap bersabar dan tetap tersenyum, sampai-sampai seperti tidak kelihatan apakah mereka sedang terkenah musibah atau tidak. Dengan tersenyum tersebut seakan-akan bisa menutupi dan mengurangi rasa sakit akibat terkenah musibah.

Masyarakat Desa Brangsi dalam berbuat dan berperilaku akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya masyarakat tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Di samping itu, masyarakat Desa Brangsi dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya

⁸⁰ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 51.

dengan masyarakat yang lain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat pada umumnya.

Sebagian besar warga berpendapat, para orang tua sejak dini selalu mengajarkan pentingnya akan melakukan kegiatan kedermawanan. Sampai sekarang tradisi turun-temurun dalam melakukan kegiatan kedermawanan masih terlihat dengan jelas di kalangan masyarakat Desa Brangsi, mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa meminta imbalan apapun dari orang yang telah diberi bantuan baik berupa barang maupun ucapan terima kasih sekalipun. Mereka lakukan tanpa pamrih tanpa ada paksaan sedikitpun dan mereka lakukan atas dasar kesadaran diri masing-masing individu.

Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong lain. Dua prinsip umum tentang proses belajar, orang belajar menolong melalui penguatan atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan.⁸¹

Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Tetapi orang paling altruis sekalipun tidak akan selalu menawarkan bantuan. Dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. *Pertama*, orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan pertolongan apakah pertolongan

⁸¹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta : ERLANGGA 1985), hal. 53.

dibutuhkan, mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. *Kedua*, orang tersebut mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Terakhir orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.⁸²

2. Tingkat kedermawanan (*generosity*)

Hasil analisis yang mengungkapkan tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan pada kategori tinggi terdapat 332 orang dengan prosentase 65 %, pada kategori sedang terdapat 138 orang dengan prosentase 27 %, pada kategori rendah terdapat 40 orang dengan prosentase 8 %. Jumlah keseluruhan 510 orang dengan prosentase 100 %.

Secara singkat perilaku dermawan/*Generosity* adalah kebiasaan memberikan bebas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat melibatkan waktu penawaran, aset atau bakat untuk membantu orang yang membutuhkan. Yang sering disamakan dengan amal sebagai suatu kebajikan, kemurahan hati itu adalah secara luas diterima di masyarakat sebagai suatu ciri yang diinginkan. Perilaku kemurahan hati meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Kedermawanan (*generosity*) telah diartikan atau dimaknai dalam konteks yang berbeda, termasuk berbagi makanan, berbagi uang, organ sumbangan, dan waktu yang dihabiskan di kantor publik , dan secara tidak langsung dapat dihargai atau mendapatkan imbalan

⁸² *ibid.* hal 56.

misalnya pembayaran ekonomi, imbalan seksual, hubungan kerjasama, status sosial dan dukungan politik.⁸³

Tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan berada pada kategori tinggi berdasarkan data yang yang diperoleh baik melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil ini memperkuat adanya suatu dorongan atau motif yang kuat kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan kedermawanan. Motif yang mendorong mereka yaitu, dorongan yang berasal dari ajaran agama, dalam ajaran agama terdapat perintah untuk melakukan atau bereprilaku dermawan terhadap sesama. Kebiasaan turun-temurun orang-orang terdahulu seperti halnya orang tua terdahulu yang selalu mempraktekkan perilaku kedermawanan. Dorongan dari orang lain atau lingkungan sekitar untuk berperilaku dermawan karena melihat masih banyak orang lain yang kurang mampu yang ada disekitar kita.

Self interest, dorongan dari diri kita sendiri untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan bantuan, seseorang berperilaku dermawan atas dasar dorongan dari diri kita sendiri secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain atau dorongan dari diri sendiri agar kita lebih diperhatikan oleh orang lain. Kedermawanan tidak hanya berdasarkan status ekonomi seseorang, tetapi sebaliknya, termasuk niat murni individu untuk melihat keluar untuk kepentingan umum masyarakat dan memberi dari hati. Kedermawanan harus mencerminkan semangat individu untuk membantu orang lain. Sedangkan sebgaiian tingkat kedermawanan masyarakat yang masih rendah dimungkinkan karena mereka kurangnya dorongan atau motif yang mereka miliki.

⁸³ Nadia C. E. Van der Pool, *Altruistic Behavior and Cooperation: The Role of Intrinsic Expectation When Reputational Information is Incomplete*, Department of Animal Ecology, VU University Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands hal. 45.

Berdasarkan pada dokumentasi yang ada, Pada penelitian yang berada di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa pria lebih tinggi dalam berperilaku dermawan daripada wanita baik dalam segi materi maupun non materi. Untuk menawarkan bantuan dimungkinkan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya, dalam penelitian ini bentuk perilaku dermawan wanita terlihat pada waktu mereka memberi bantuan dalam bentuk tenaga atau secara moril, bantuan secara psikis. Pria mempersepsi biaya (*cost*) menghadapi bahaya itu lebih kecil daripada wanita karena pria secara fisik lebih kuat dan lebih mungkin memiliki kemampuan-kemampuan yang relevan, seperti latihan pertahanan diri.⁸⁴

Meskipun demikian dalam situasi-situasi tertentu wanita lebih menunjukkan tindakan prososial jika situasi itu dipersepsi tidak bahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik.

3. Motif Perilaku Kedermawanan (*generosity*)

Latar belakang yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan ini yaitu bagaimana motif masyarakat Desa Brangsi untuk melakukan kegiatan kedermawanan baik kegiatan berupa verbal atau non verbal yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Azwar, sebagaimana dikutip Nyayu Khodijah, bahwa motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

Menurut beberapa pendapat dari responden motif yang melatar belakang dan membuat masyarakat Desa Brangsi melakukan perilaku kedermawanan terdiri dari beberapa alasan atau

⁸⁴ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hal. 219.

motif, yaitu: *Pertama*, latar belakang atau motif beragama yang dimiliki masyarakat Desa Brangsi yaitu agama Islam, dalam agama Islam terdapat seruan untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong di antara sesama manusia *Kedua*, tradisi atau kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu. *Ketiga*, dorongan dari orang lain atau lingkungan sekitar yaitu masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Lren Kabupaten Lamongan sendiri. Dan *Keempat*, self interest, dorongan yang berasal dari dalam diri kita sendiri.

Tradisi atau kebiasaan kegiatan kedermawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Brangsi dilakukan atas dasar kesadaran tentang beragama, perkembangan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada Allah, baik yang bersifat hubungan kepada Allah maupun sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan.⁸⁵

Pengalaman masyarakat Desa Brangsi yang masih banyak melihat keadaan tetangga dan masyarakat sekitar sebagai interaksi antara lingkungan sekitar dengan dirinya sendiri, atau dalam bahasa yang paling sederhana serangkaian peristiwa terjadi di seputar masyarakat Desa Brangsi, dan masyarakat pada gilirannya menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat terhadapnya.

Salah satu cara agar kita dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama manusia adalah bersikap empati (*emphaty*) kepada sesama. Menurut Kartini Kartono & Dali Gulo (1987), dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut. Dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain.

⁸⁵ Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku masyarakat Desa Brangsi yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Kodisi perekonomian mereka yang bisa dikatakan cukup dan sebagian juga di antara mereka yang kurang mampu tidak menyulutkan keinginan mereka untuk memberi atau bermurah hati karena mereka ingin mengeluarkan hak dan kewajiban kepada fakir miskin dan sengaja ingin memberi kepada fakir miskin baik melalui panitia BKKM (Badan Kesehatan dan Kesejahteran Masyarakat), maupun memberikannya secara langsung kepada warga yang membutuhkannya. Dengan melihat keadaan tetangga dan masyarakat di sekitarnya banyak yang masih membutuhkan bantuan atau uluran tangan untuk melangsungkan kehidupannya.

Kemurahan hati / *Generosity* ada yang bersifat altruistik, ada juga yang tidak bersifat altruistik. Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan). Dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan si penolong. Orang tak dikenal yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan kemudian menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik.⁸⁶

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan perilaku *Generosity*, yaitu : Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, Tindakan itu dilahirkan secara sukarela., dan Tindakan itu menghasilkan kebaikan.⁸⁷

Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan melakukan perilaku dermawan dengan melihat masyarakat disekitar mereka masih banyak yang kurang mampu, dengan mereka memberi bantuan baik berupa materi atau non materi seperti berupa tenaga, dengan begitu mereka akan bisa merasakan atau berbagi rasa dengan tetangga atau masyarakat disekitarnya. Menurut Hipotesis Empati Altruisme yang dinyatakan oleh Batson bahwa dengan

⁸⁶ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, hal. 47.

⁸⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 212.

menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.

Kemungkinan penjelasan yang paling tidak egois dari perilaku prososial atau dermawan adalah bahwa orang yang empatik menolong orang lain karena rasanya menyenangkan untuk berbuat baik. Berdasarkan asumsi ini, Batson dan kolega-koleganya (1981) mengajukan hipotesis empati-altruisme (*empathy-altruism hypothesis*), yaitu sebuah dugaan bahwa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Mereka mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa tingkah laku dermawan hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa.

Perasaan simpati masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain. Ketika pertolongan yang berdasarkan empati tidak berhasil, penolong mengalami emosi negatif. Dengan kata lain, empati yang tinggi tidak hanya menimbulkan tindakan prososial karena tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak, tetapi tidak berhasilnya usaha untuk menolong membuat perasaan menjadi tidak enak.

Orang-orang kadang menolong karena mereka berada pada suasana hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik. Penjelasan dari perilaku prososial ini dikenal sebagai model mengurangi keadaan negatif (*negative-state relief model*). Dengan kata lain,

perilaku prososial dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri.

Motif masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang berasal dari *self interest* timbul dari kesadaran atau keinginan mereka sendiri. Mereka sadar dengan menolong orang lain akan bisa mengurangi beban atau membantu kebutuhan orang lain dan juga bisa untuk mengurangi perasaan negatif yang mereka. Dalam perilaku dermawan sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

Masyarakat ada kalanya dalam perilaku dermawan dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Pendapat Bandura (1977) bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik. Secara umum benar bahwa perasaan menjadi baik apabila seseorang dapat memberi pengaruh positif pada orang lain. Secara harfiah, memberi dapat benar-benar lebih baik daripada menerima. Menolong kemudian dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*), yaitu penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku dermawan dimotivasi oleh emosi positif yang diantisipasi oleh masyarakat Desa Brangsi untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan. Dari pandangan ini, masyarakat Desa Brangsi berespons pada kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena berhasil mencapai sesuatu.

Kebiasaan turun-temurun yang dimiliki masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dalam berperilaku dermawan. Motif dari orang-orang terdahulu atau motif dari orang tua yang membuat mereka mempunyai perilaku dermawan. Tingkah laku mereka didorong oleh atribut genetis yang berevolusi karena atribut tersebut meningkatkan kemungkinan untuk mewariskan gen seseorang pada generasi berikutnya. Tingkah laku didorong oleh atribut genetis yang berevolusi karena atribut tersebut meningkatkan kemungkinan untuk mewariskan gen seseorang pada generasi berikutnya, didasarkan pada teori umum dari perilaku manusia

4. Kajian Keislaman Tentang Perilaku Kedermawanan (*Generosity*)

Setiap muslim pasti bercita-cita untuk menjadi muslim yang sempurna (*kaffah*). Oleh karena itu, setiap muslim akan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Islam), termasuk kewajiban yang terkait perilaku kedermawanan Masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Setiap umat Islam akan berusaha untuk dapat menunaikan kewajiban berderma (*generosity*) sesuai kemampuannya.

Suatu hadist yang disampaikan Rasulullah saw diungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang berbuat baik paling bermanfaat kepada sesamanya. Kita dapat dinilai sebagai manusia yang baik atau bahkan umat terbaik (*khaira ummatin*) apabila kita dapat berbuat baik secara optimal kepada orang lain. Perbuatan baik itu intinya adalah mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*).⁸⁸

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron (3) ayat 110 yang berbunyi :

⁸⁸ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 11.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang lain adalah salah satu kemampuan khas manusia. Manusia dibekali oleh Allah suatu kemampuan khas manusiawi, yaitu kemampuan menyatu secara psikologis dengan orang lain (disampaing kemampuan untuk mengambil jarak dengan diri sendiri). Dapat dikatakan bahwa secara potensial, kita memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka pikiran dan perasaan orang lain. Ungkapan dibawah ini menunjukkan daya empatetik kita kepada oarng lain: “ Aku dapat merasakan perasaanmu, kejengkelanmu, dan juga keinginanmu yang amat kuat itu.”⁸⁹

Perilaku kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan ada dua bentuk, yaitu *Pertma* bentuk social keagamaan. *Kedua* sosial kemasyarakatan. Perilaku kedermawanan dalam bentuk Sosial keagamaan seperti halnya pembayaran zakat, mengeluarkan infaq dan sadaqah, berkurban dan lain sebagainya. sedangkan perilaku kedermawanan dalam bentuk sosial kemasyarakatan seperti halnya pemberian sumbangan untuk kepentingan desa, perbaikan jalan, pembangunan poskesdes, pembangunan kantor kepala desa, perbaikan masjid dan lain sebagainya. Masyarakat desa brangsi bergotong royong dalam

⁸⁹ *Ibid.* hal 12.

melaksanakan kegiatan tersebut adakalanya yang memberikan sumbangan materi dan adakalanya yang menyumbangkan tenaga.

Dermawan adalah membelanjakan harta dalam hal-hal yang dipuji oleh syariat Islam. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa dermawan adalah tengah-tengah antara menghambur-hamburkan harta dan pelit. Antara membuka tangan dan menggenggamnya. Antara membelanjakan harta dan menahannya hendaknya diperkirakan menurut ukuran kewajiban. Hal itu tidak cukup dilakukan dengan anggauta badan saja, selama hatinya tak senang dan menentang terhadap perbuatannya.

Sabda Rasulullah saw dalam hadits riwayat Ibnu Abbas ra:

تَجَافَوْا عَنِ ذُنُوبِ السَّخِيِّ فَإِنَّ اللَّهَ أَخَذَ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَثَرَ

Menyingkirlah kamu sekalian dari dosa orang yang dermawan, karena sesungguhnya Allah akan membimbing tangannya setiap kali dia jatuh.

Sahabat Ibnu Mas'ud ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

الرِّزْقُ إِلَى مُطْعِمِ الطَّعَامِ أَسْرَعُ مِنَ السَّكِّينِ إِلَى ذُرْوَةِ الْبَعِيرِ ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبَاهِي بِمُطْعِمِ الطَّعَامِ الْمَلَائِكَةَ

Rezeki kepada orang yang memberi makan adalah jauh lebih cepat dari pada kecepatan pisau memotong punuk (daging yang menonjol ke atas pada punggung) unta. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan orang yang memberi makan kepada para malaikat.

Sebagian ulama berkata bahwa sesungguhnya dalam kitab suci yang empat ada lafal-lafal yang sesuai. Keempat kitab tersebut pertama kali diturunkan dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan oleh Nabi dengan bahasa kaumnya:

1. Dalam kitab Taurat disebutkan:

الْكَرِيمُ لَا يُضَامُ أَبَدًا

“Orang yang dermawan tidak akan ditimpa bahaya selamanya.”

2. Dalam kitab Injil disebutkan:

الْبَخِيلُ يَأْكُلُ أَمْوَالَهُ الْعِدَا

“Harta orang yang bakhil akan dimakan oleh musuhnya.”

3. Dalam kitab Zabur disebutkan:

الْحَسُودُ لَا يَسُودُ أَبَدًا

“Orang yang hasud tidak akan bahagia selamanya.”

4. Dalam al-Qur'an surat *al-A'raf* ayat 58 Allah swt berfirman:

وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا

“... dan tanah yang tidak subur, tanamannya hanya tumbuh merana.”

Suatu perbuatan yang secara sadar atau tidak sering dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Perbuatan yang bisa membuat seorang manusia merasa berharga dan bermanfaat bagi manusia lain. Sebaliknya, membuat seorang manusia merasa diperhatikan dan dapat merasakan indahnya ukhuwah yang terjalin antara umat manusia. Perbuatan yang dalam teori Psikologi Sosial dikategorikan sebagai perilaku dermawan, yaitu tolong menolong.

Apa yang sebenarnya memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku dermawan. Ada orang yang mengatakan bahwa ia memberikan pertolongan kepada orang lain dengan alasan moral, Itu adalah hal yang benar untuk dilakukan atau Itu cara orang tua saya membesarkan saya

atau Tuhan menempatkan saya di sana untuk suatu alasan. Ada juga orang yang mengatakan bahwa orang melakukan tindakan baik hanya karena prospek mendapatkan hadiah (reward) berupa surga untuk selama-lamanya.

Kemungkinan penjelasan yang paling tidak egois dari perilaku dermawan adalah bahwa orang yang empatik menolong orang lain karena rasanya menyenangkan untuk berbuat baik. Berdasarkan pada asumsi ini, Batson dkk (1981) mengajukan hipotesis empati-altruisme (empathy-altruism hypothesis) yang mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa perilaku prososial atau dermawan hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat, sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat, sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain.

Islam sebagai agama yang sempurna telah lebih dulu memiliki teori tentang tolong-menolong antar umat manusia. Dalam Q.S. Al Maa'idah (5): 2, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا اٰمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سَهْوًا اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدٌ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam,

mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia agar saling tolong menolong dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Alangkah indahnyanya apabila kita umat manusia di sepanjang hidup kita dapat saling tolong menolong. Gunakan waktu hidup sebaik-baiknya. Jangan biarkan diri kita menyesal seperti orang-orang musyrik di hari pembalasan nanti yang ketika dikumpulkan bersama orang-orang zalim lainnya. Tolong menolonglah selagi diri kita masih berdiri tegak menjemput rizki Allah di dunia karena ketika kontrak hidup kita telah habis dan ruh telah terpisah dari jasad kita, maka pada hari (kiamat) itu kita tidak bisa saling menolong, bahkan terhadap keluarga kita sendiri. Dalam Q.S. Al Mu'minuun (23): 101, yaitu:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

“Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan Perilaku kedermawanan / *Generosity* masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yaitu, Kegiatan sosial keagamaan meliputi kewajiban mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah dan berkorban pada waktu Hari Raya Idul Adha. Sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti halnya pembangunan jalan poros desa, jalan penghubung antar rumah dan jalan penghubung antar desa yang ada di sekitarnya. Pembangunan pembuatan rumah bagi warga desa yang kurang mampu dan tidak memiliki sanak saudara yang berada di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Tingkat kedermawanan masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan pada kategori tinggi terdapat 332 orang dengan prosentase 65 %, pada kategori sedang terdapat 138 orang dengan prosentase 27 %, pada kategori rendah terdapat 40 orang dengan prosentase 8 %. Jumlah keseluruhan 510 orang dengan prosentase 100 %.

Motif masyarakat Desa Brangsi dalam melakukan perilaku kedermawanan yaitu, *pertama* ajaran agama atau keyakinan yang dimiliki, *kedua* kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh para orang terdahulu atau para orang tua, *ketiga* pengaruh dari orang lain atau lingkungan sekitar dan *keempat* self interest / empathy kepada orang lain. Mayoritas masyarakat beragama Islam, dimana di dalamnya terdapat seruan untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong diantara sesama manusia. Kemudian dorongan dari para tokoh atau pemuka agama yang ada di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Diantara beberapa motif yang melatar belakangi perilaku kedermawanan terdapat motif yang paling menonjol pada

masyarakat Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yaitu self interest. Mereka berperilaku dermawan atas dasar dari hati nurani yang mereka miliki dan apabila orang yang empatik menolong orang lain maka rasanya menyenangkan untuk berbuat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi subjek, diharapkan dari hasil penelitian ini menjadikan sumbangsi pemikiran yang dapat meningkatkan kualitas secara individu untuk bisa melakukan perilaku dermawan kepada orang lain.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan yang berarti untuk lebih meningkatkan kualitas dalam berperilaku dermawan
3. Penelitian selanjutnya, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Disarankan pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan motif dan faktor lainnya, agar dapat mengungkap permasalahan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Al-Jaelani, Abdul Qadir. *Sirr Al-Asrar Secret of the Secrets*. Terj. Zaimul Am. Jakarta: Anggota IKAPI, 2008.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002
- Asnaini. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Blanchard, Kenneth H. *The Generosity Factor : Discover The Joy of Giving Your Time, Talent, and Treasure*. Dari www.Zondervan.Com
- Boeree, Dr. C. George. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2006.
- Fakhruddin. *Fiqh & Manajemen Di Indonesia*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

- Haley, K. J., and Fessler, D. M. T. *Nobody's Watching? Subtle Cues Affect Generosity in an Anonymous Economic Game. Evolution and Human Behavior*, 26, 245-256, 2005.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nadia C. E. Van der Pool and Ellers, Jacintha *Altruistic Behavior and Cooperation: The Role of Intrinsic Expectation When Reputational Information is Incomplete* Department of Animal Ecology, VU University Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands, volume 8 (1), 37-48, dipetik pada tanggal 23 Juni 2010 dari www.epjournal.net
- Narbuko, C & Ahmadi, A. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nursyam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda. *Sabar dalam ketaatan hingga selesai melaksanakannya*. Artikel Keislaman. Diakses pada tanggal 27 september 2010. [http://ppss-nurulhuda,tripod.com](http://ppss-nurulhuda.tripod.com)
- Sears, David O. Freedman, Jonathan L. Peplau, L. Anne . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Sears, David O.. *Psikologi Sosial I*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.1999.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1993.
- Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005

Syuhud A. Fatih. “ Dermawan “, Buletin Santri PP Al-Khoirot Karangsono. Malang. 2009. Dari <http://afatih.wordpress.com>

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Warriner, Charles K. dalam Marcelo Truzzi (Ed). *Verstehen : Subjective Understanding in The Social Science*. London: Addison-Wesley Publishing Company, 1974.

Wedekind, C., and Braithwaite, V. A. *The Long-term Benefits of Human Generosity in Indirect Reciprocity*. *Current Biology*, 12, 1012-1015, 2002.

Wikipedia, *The Free Encyclopedia*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2010.

Winarsunu, T. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2009

Ya'qub, Hamzah. *Tashawwuf & Taqarrub, Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin*. Bandung: Pustaka Madya, 1987.

Zak, Paul J. “The Moral Molecule Neuroscience and Economic Behavior: The Science of Generosity”. Published On November 22, 2009. Dipetik 2 september 2010 Dari www.psychologytoday.com